

**IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS KEPALA MADRASAH
DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MADRASAH
TSANAWIYAH MIFTAHUL HIDAYAH LABUHAN RATU
PASIR SAKTI LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

HAPPY EKA PUSPITA
NPM. 1911030089

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2023 M**

**IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS KEPALA MADRASAH
DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MADRASAH
TSANAWIYAH MIFTAHUL HIDAYAH LABUHAN RATU
PASIR SAKTI LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

**HAPPY EKA PUSPITA
NPM. 1911030089**

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Subandi, MM
Pembimbing II : Dr. Junaidah, MA**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2023 M**

ABSTRAK

Kepala madrasah MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu memiliki peran yang sangat penting terhadap kinerja guru yang ada disana, kepala madrasah merupakan pengawas sekaligus penanggung jawab atas tinggi rendahnya kinerja pendidik yang ada di madrasah tersebut. Salah satu tugas kepala madrasah selaku pengawas adalah mensupervisi pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh para guru, selain itu kepala madrasah juga bertugas untuk membantu guru dalam memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kinerjanya dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam hal ini, kepala madrasah dapat melakukan supervisi klinis dikarenakan supervisi klinis merupakan salah satu pendekatan supervisi akademik yang dilakukan secara *face to face* atau tatap muka secara langsung antara kepala madrasah dan guru. Hal ini dapat membuat kepala madrasah akan lebih memahami apa saja kesulitan atau permasalahan yang dihadapi guru didalam kelas. Dalam pelaksanaan supervisi klinis, kepala madrasah MTs Miftahul Hidayah melakukan dengan tiga tahapan, diantaranya: tahap pertemuan awal, tahap observasi kelas, dan tahap pertemuan balikan. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana tahap pertemuan awal, tahap observasi kelas, dan tahap pertemuan balikan supervisi klinis yang ada di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu, Pasir Sakti, Lampung Timur.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Responden dari penelitian ini adalah kepala madrasah, waka kurikulum, dan guru. Kemudian, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif yang berdasarkan pada pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan diakhiri dengan kesimpulan atau verifikasi data. Selain itu, penulis melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan 2 teknik, yaitu: triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru di MTs Miftahul hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti Lampung Timur telah terlaksana dengan baik. Pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala madrasah dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu: tahap pertemuan awal, tahap observasi kelas, dan tahap pertemuan balikan. 1) Pada tahap pertemuan awal kepala madrasah menciptakan suasana akrab dengan guru yang dilakukan pada saat jam istirahat atau ketika

jam pelajaran berakhir, dengan waktu kurang lebih 60 menit dan ruang yang digunakan biasanya ruang tamu guru atau ruang kelas. Kepala madrasah menentukan fokus observasi dengan cara mengkaji rencana pembelajaran yang dibuat guru dan memastikan *feedback* yang diinginkan guru. Instrumen supervisi klinis dibuat berdasarkan kebutuhan guru. Mekanisme pelaksanaan observasi yang harus ditentukan meliputi jadwal, durasi, ruangan, tempat duduk supervisor, dan materi serta perangkat pendukung. Teknik supervisi yang digunakan adalah teknik supervisi kolaborasi. 2) Pada tahap observasi kelas kepala madrasah mencatat dan merekam kegiatan observasi dengan menggunakan teknik *selective verbatim*. Dengan alat catat berupa buku jurnal dan alat rekam berupa *handphone* pribadi. Hasil observasi akan digunakan untuk menganalisis kelemahan dan keunggulan yang terdapat dalam pembelajaran, sekaligus mencari tahu penyebab kelemahan dan cara mengatasinya. 3) Pada tahap pertemuan balikan kepala madrasah memberikan penguatan terhadap penampilan guru. Jika sudah baik maka akan diberikan apresiasi atau pujian. Namun jika sebaliknya, maka akan diberikan motivasi. Pada tahap ini juga kepala madrasah akan membuat kesepakatan-kesepakatan berdasarkan kesimpulan dari hasil observasi. Jika terdapat kesepakatan yang belum tercapai, maka akan terjadi pengulangan perbaikan. Namun jika kesepakatan telah tercapai maka akan dibuat kesepakatan sebagai bentuk perbaikan dan peningkatan / pengembangan.

Kata Kunci : Supervisi Klinis, Kinerja Guru.

ABSTRACT

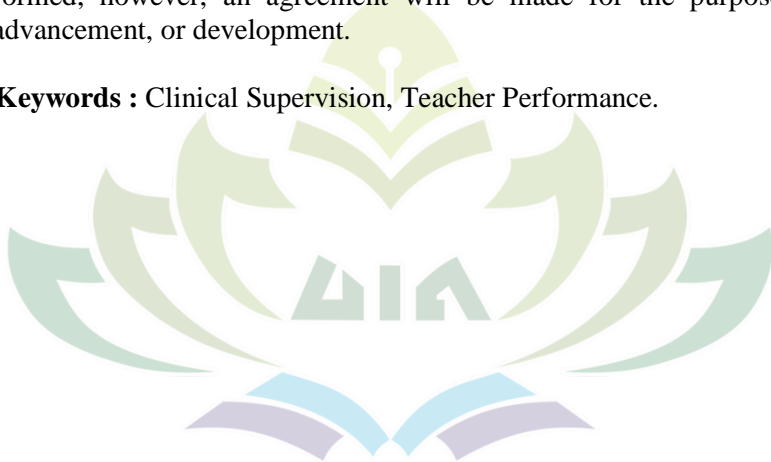
A significant factor in the effectiveness of teachers' work is the principal of MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu. where the MTs Miftahul Hidayah principal serves as a supervisor and is responsible for the excellent and negative performance of educators. One of his responsibilities as a supervisor is to monitor the work carried out by teachers, as well as to assist teachers in improving and developing their performance in carrying out learning. In this case, the principal can practice clinical supervision, which is one of the academic supervision approaches carried out by direct face-to-face between the principal and the teacher. This can make it easier for principal to identify the difficulties and problems faced by teachers in the classroom. In the implementation of clinical supervision, the principal of MTs Miftahul Hidayah has three stages, including: the initial meeting stage, the class observation stage, and the feedback meeting stage. The problem formulation of this research is to find out how the initial meeting stage, the class observation stage, and the clinical supervision feedback meeting stage at MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu, Pasir Sakti, East Lampung.

This research uses qualitative descriptive theory with collection techniques through interviews, observation, and documentation. The respondents of this research are the principal, the head of curriculum, and teachers. Data analysis using qualitative techniques is based on data collection, data reduction, data presentation and ends with conclusions or data verification. In addition, the author tested the validity of the data using 2 techniques, namely: triangulation of sources and triangulation of techniques.

The results of the research show that MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti East Lampung has effectively applied clinical supervision to enhance teacher effectiveness. Three steps are used by the principal to implement clinical supervision: the first meeting, the class observation stage, and the feedback meeting stage. 1) During the first meeting, the principal uses the school living room or classroom to establish a personal atmosphere with the teacher. This takes place during break or class period, extending around sixty minutes. By looking over the instructor's lesson plan and making sure the teacher receives the feedback they need, the principal decides what the observation's main focus will be. The needs of teachers inform the creation of clinical supervision tools. It is necessary to ascertain the observation mechanism, which consists of the timetable, duration,

area, seat for the supervisor, and any necessary equipment and materials. Collaborative supervision is the method of supervision that is applied. 2) The principal uses chosen verbatim approaches to record observation activities during the classroom observation stage. use a journal book as a recording tool and a personal cellphone as a recording device. The observations' findings will be utilized to examine the learning process's strengths and weaknesses, as well as to identify the main causes of problems and strategies for resolving them. 3) In the feedback meeting, the principal appreciates the teacher for their work. If it is good, the teacher will get recognition. On the other hand, it will receive motivation if not as well. At this point, the MTs Miftahul Hidayah principal will reach a decision based on the findings from the observational data. If an agreement cannot be reached, the improvements will be made again. If agreement is formed, however, an agreement will be made for the purpose of advancement, or development.

Keywords : Clinical Supervision, Teacher Performance.



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Happy Eka Puspita
NPM : 1911030089
Jurusan/Prodi : Manajemen pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang ditulis merupakan hasil karya ilmiah orisinil penulis, tidak mengandung materi yang dipublikasikan oleh orang lain, kecuali terdapat referensi yang dikutip dalam teks.

Bandar Lampung, 30 Agustus 2023

Penulis,



Happy Eka Puspita

1911030089



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Implementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah
Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah
Tsanawiyah Miftahul Hidayah Labuhan Ratu
Pasar Sakti Lampung Timur**
Nama : Happy Eka Puspita
NPM : 1911030089
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Subandi, MM
NIP. 196308081993121002

Pembimbing II

Dr. Junaidah, MA
NIP. 197611182003122002

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam**

Dr. Hj. Yetri, M.Pd.
NIP. 196512151994032001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Implementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti Lampung Timur**, disusun oleh: **Happy Eka Puspita NPM.1911030089** Program Studi: **Manajemen Pendidikan Islam** telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Jum'at, 03 November 2023, pukul 09:00-10:30 WIB.**

TIM PENGUJI

Ketua

: Dr. Hj. Yetri, M.Pd

Sekretaris

: Prima Aji Putra, M.Pd

Penguji Utama

: Dr. Riyuzen Praja Tuala, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Subandi, MM (.....)

Penguji Pendamping II : Dr. Junaidah, MA (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Niwa Diana, M.Pd.

NIP.196408281988032002



MOTTO

قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعْلَمَهُ اللَّهُ ۖ وَيَعْلَمَ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي
الْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٩)

"Katakanlah: 'Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui'. Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

(QS. Ali 'Imran [3] : Ayat 29)¹

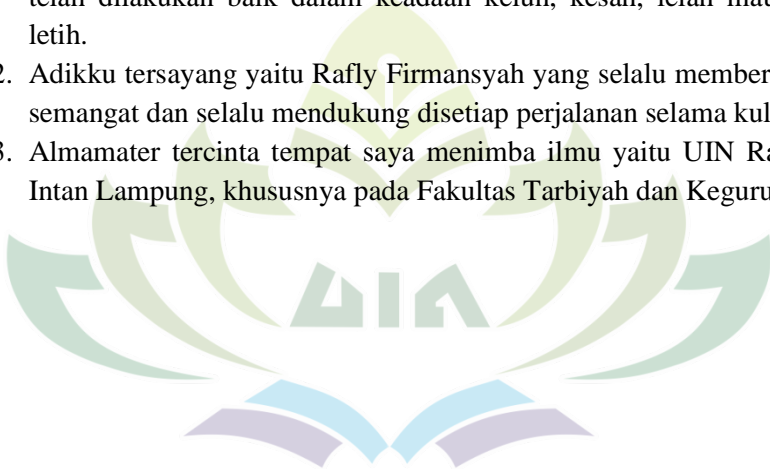


¹ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahan Dilengkapi Panduan Waqa Dan Ibtida'* (Jakarta: Suara Agung, 2018), h. 53.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, semoga kita selalu diberikan ilmu yang bermanfaat. Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda Heri Mulyadi dan Ibunda Mursitawati selaku kedua orang tua yang saya cintai dan juga banggakan yang telah membesarkan anaknya sedari kecil hingga dewasa seperti sekarang ini, yang selalu berkorban dan tak kenal mengeluh dalam mendukung cita-cita anaknya, serta yang selalu sabar dan ikhlas dalam memberi nasihat dan juga do'a kepada anaknya. Ucapan terimakasih yang amat mendalam atas semua pengorbanan yang telah dilakukan baik dalam keadaan keluh, kesah, lelah maupun letih.
2. Adikku tersayang yaitu Rafly Firmansyah yang selalu memberikan semangat dan selalu mendukung disetiap perjalanan selama kuliah.
3. Almamater tercinta tempat saya menimba ilmu yaitu UIN Raden Intan Lampung, khususnya pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Happy Eka Puspita kerap di sapa Happy, dilahirkan di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 06 Agustus 2001. Penulis merupakan anak pertama dari Dua bersaudara, terlahir dari pasangan Bapak Heri Mulyadi dan Ibu Mursitawati yang selalu mengupayakan segala hal agar dapat melihat anaknya menempuh pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga menyelesaikan program Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan.

Penulis memulai menempuh pendidikannya di MI Miftahul Hidayah Labuhan Ratu pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu pada tahun 2013 dan lulus tahun 2016, selama menempuh pendidikan di MTs Miftahul Hidayah penulis pernah mengikuti Kompetisi Sains Madrasah (KSM) dengan cabang lomba Matematika di Tingkat Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2015. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Pasir Sakti pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019, pada tahun 2018 penulis mengikuti Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) pada cabang lomba Desain Poster dan memperoleh Juara 3 Putri di tingkat Kabupaten Lampung Timur.

Pada tahun 2019, penulis memulai pendidikannya di UIN Raden Intan Lampung, lebih tepatnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Pada pertengahan tahun 2022 penulis melakukan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur, selanjutnya penulis melaksanakan kegiatan PPL yang diadakan oleh kampus, penulis melaksanakan PPL di SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 30 Agustus 2023
Penulis,

Happy Eka Puspita
1911030089

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahamatullahi Wabarakatuh

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya haturkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Inayah dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan lancar. Shalawat beserta salam selalu terlimpah curahkan kepada Baginda Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dan menuntun umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang ini.

Berkat ridho yang diberikan Allah SWT, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti Lampung Timur”. Diajukan untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menghadapi hambatan serta rintangan. Namun pada akhirnya penulis dapat melaluinya dengan adanya bimbingan dan juga bantuan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun spiritual. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Yetri, M.Pd dan Dr. Riyuzen Praja Tuala, M.Pd selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.
3. Prof. Dr. H. Subandi, MM selaku Pembimbing I (Satu) yang telah berkenan untuk meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Junaidah, MA selaku Pembimbing II (Dua) yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang senantiasa ikhlas mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menimba ilmu di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.
6. Bapak dan Ibu pegawai perpustakaan pusat dan perpustakaan tarbiyah, serta seluruh staff yang bekerja di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Bapak Dayat, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah beserta Dewan Guru dan Staff TU yang bekerja di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu yang telah menerima penulis untuk melakukan penelitian di lingkungan sekolah hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
8. Chintya Maharani dan Pipin Nabilah yaitu teman-temanku yang selalu ada dalam keadaan susah maupun senang dari awal kuliah hingga skripsi ini dibuat.
9. Bakti Roviqul Walidaini selaku teman saya yang telah membantu dan menemani perjalanan kuliah sejak awal kuliah hingga melakukan penyusunan skripsi bersama-sama.
10. Teman-teman yang berada di lingkungan kuliah maupun di lingkungan tempat tinggal saya yang telah memberikan dukungan berupa semangat dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.

Terima kasih yang tak terhingga diucapkan oleh penulis kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini hingga selesai. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan banyak orang yang membacanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 30 Agustus 2023
Penulis,

Happy Eka Puspita
1911030089

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	2
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	16
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan Penelitian	17
F. Manfaat Penelitian	17
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	18
H. Metode Penelitian	25
I. Sistematika Penulisan	33
BAB II LANDASAN TEORI.....	35
A. Supervisi Klinis.....	35
1. Pengertian Supervisi Klinis	35
2. Tujuan dan Fungsi Supervisi Klinis.....	39
3. Ciri-Ciri Supervisi Klinis.....	41
4. Prinsip-Prinsip Supervisi Klinis.....	43
5. Karakteristik Supervisi Klinis.....	46
6. Teknik Supervisi Klinis	47
7. Siklus Supervisi Klinis	48
B. Kinerja Guru	59
1. Pengertian Kinerja Guru	59
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru	62
3. Indikator Kinerja Guru	65

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	67
A. Gambaran Umum Objek	67
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	76
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	121
A. Analisis Data Penelitian	121
B. Temuan Penelitian	152
BAB V PENUTUP	157
A. Simpulan	157
B. Rekomendasi.....	158
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Pra-penelitian Hasil Wawancara dan Observasi Kinerja Guru MTs Miftahul Hidayah	14
1.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penelitian	21
3.1 Masa Kepemimpinan atau Kepala Madrasah MTs Miftahul Hidayah	69
3.2 Data Sarana Prasarana di MTs Miftahul Hidayah	70
3.3 Data Tenaga pendidik di MTs Miftahul Hidayah	73
3.4 Data Peserta Didik di MTs Miftahul Hidayah	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Siklus Pelaksanaan Supervisi Klinis	58
3.1 Struktur Organisasi di MTs Miftahul Hidayah	72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	165
Lampiran 2 Transkripsi Wawancara	179
Lampiran 3 Dokumentasi	216
Lampiran 4 Surat Penelitian	230
Lampiran 5 Surat Balasan Izin Penelitian	231
Lampiran 6 Surat Keterangan Turnitin	232



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum peneliti melakukan pembahasan lebih lanjut mengenai penelitian proposal skripsi ini, untuk menghindari kesalahan pada penafsiran kata didalam proposal skripsi yang berjudul “Implementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti Lampung Timur” maka peneliti akan menguraikan beberapa istilah yang terdapat didalam judul proposal skripsi ini sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu penerapan atau tindakan yang harus dilakukan berdasarkan rencana yang telah dibuat atau disusun dengan cermat dan terperinci.¹

2. Supervisi Klinis

Supervisi klinis merupakan suatu supervisi yang terfokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus atau tahapan yang sistematis, diawali dengan perencanaan, observasi dan analisis pembelajaran secara intensif yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran.¹

3. Kepala Madrasah

Kepala sekolah adalah guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang diselenggarakan proses belajar-mengajar atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.²

¹ E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi Dan Implementasi* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 33.

¹ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis : Teori & Pengukurannya (Analisis Di Bidang Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2013). 25.

² Siti Patimah, *Manajemen Kepemimpinan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2015), 135.

4. Kinerja Guru

Kinerja guru adalah kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam hal menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru selama melakukan aktivitas belajar.³

5. MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti Lampung Timur

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Hidayah Pasir Sakti Lampung Timur adalah sebuah lembaga pendidikan formal dibawah naungan Yayasan Miftahul Hidayah yang berada di Jl. Tanggul Jalil, Desa Labuhan Ratu, Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur, Lampung.

Jadi dapat diambil kesimpulan maksud dari judul penelitian ini menunjukkan bagaimana penerapan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah selaku supervisor untuk membantu para guru dalam memperbaiki proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kinerja guru di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti Lampung Timur.

B. Latar Belakang

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membimbing, mengarahkan serta mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara maksimal. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak

³ Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 50.

mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan juga Negara.⁴

Sampai saat ini pendidikan masih memegang peranan yang paling penting untuk meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia). Namun pada kenyataannya didalam dunia pendidikan masih banyak masalah serta hambatan-hambatan didalam proses pelaksanaannya, salah satu masalah tersebut yaitu rendahnya kualitas mutu pendidikan yang ditunjukkan dari proses pendidikannya ataupun ditunjukkan melalui produk hasil dari pendidikan itu sendiri. Hal ini dikarenakan sistem pembelajaran di Indonesia lebih menitikberatkan kepada hasil daripada proses pembelajaran, contohnya dalam proses pelaksanaan Ujian Nasional hanya memperhatikan jumlah lulusan bukan bagaimana proses yang dilalui untuk mencapai kelulusan, serta para guru lebih memilih untuk membahas soal-soal daripada mengkaji dan mengembangkan konsep dan teori ilmu pengetahuan. Selain itu, proses pembelajaran dalam dunia pendidikan lebih kepada menanamkan materi pelajaran dengan bertumpu pada satu titik aspek yaitu aspek kognitif, seperti: membaca, menghafal serta menumpuk informasi.⁵

Penentuan tinggi atau rendahnya kualitas mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang dilakukan seorang guru, karena guru memiliki tugas untuk secara langsung memberikan bimbingan serta bantuan terhadap siswa dalam mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan. Rendahnya kualitas produk pendidikan menunjukkan gambaran kualitas dari proses penyelenggaraan sistem pendidikan yang terkait dengan banyak unsur, tetapi semua itu tidak akan pernah efektif tanpa dukungan dari adanya kehadiran guru yang profesional. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya posisi guru didalam dunia pendidikan.

⁴ Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Dan Peraturan Pemerintah Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar (Bandung: Citra Umbara, n.d.).

⁵ Elvira, "Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan Dan Cara Mengatasinya," *Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* Vol. 16, no. 2 (2021): 94.

Profesi sebagai guru merupakan suatu pekerjaan yang khusus, dikarenakan tidak semua orang dapat melakukannya. Mereka yang dapat melakukannya adalah orang-orang yang terpelajar dan siap untuk menekuni bidang pendidikan. Untuk menjadi seorang guru, seseorang membutuhkan gelar, kompetensi, sertifikat pendidik, kesehatan jasmani rohani, serta sanggup untuk memenuhi tujuan pendidikan. Latar belakang akademik yang harus dimiliki seorang guru adalah wajib memiliki gelar sarjana atau paling tidak diploma 4. Sedangkan kemampuan pendidikan yang diperlukan adalah kemampuan mendidik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, serta kompetensi profesionalisme yang didapatkan melalui pendidikan profesi.⁶

Guru memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam hal pembangunan nasional khususnya di bidang pendidikan. Seorang guru dapat dikatakan profesional apabila sudah memenuhi tuntutan beberapa syarat, antara lain memiliki kualifikasi pendidikan profesi dan kompetensi keilmuan, mempunyai kemampuan komunikasi yang baik terhadap anak didiknya, mempunyai jiwa yang kreatif dan produktif, memiliki kinerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya serta selalu mencoba untuk melakukan pengembangan diri secara terus-menerus.⁷

Selaras dengan pandangan Al-Qur'an dalam Surah Al-An'am Ayat 135 yang berbunyi sebagai berikut:

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَقِيبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan

⁶ Dede Rosyadah, "Guru Profesional Era Sertifikasi," *Jurnal Madrasah Dan Pendidikan Agama Islam Quantum* Vol. 5 (2010): 76.

⁷ Uhar Suharsaputra, *Supervisi Pendidikan: Pendekatan Sistem Berbasis Kinerja*, ed. Nurul Falah Atif (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), 167.

memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung." (QS. Al-An'am [6]: Ayat 135)⁸

Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa didalam ayat ini mengandung peringatan yang tajam serta ancaman yang keras dalam menjalankan suatu pekerjaan supaya senantiasa selaras dengan aturan syariat, dan juga bernilai kebaikan, tanpa harus merugikan orang lain.⁹

Pada faktanya tidak menutupi kemungkinan bahwasanya ada saja guru yang menjalani profesinya bukan dari hati nuraninya. Hal ini dikarenakan mereka tidak sepemikiran dan tidak sependapat dengan kemauan pemimpin atau atasannya, sehingga guru tidak dapat mempraktekannya menjadi tindakan nyata. Pemimpin atau atasan selalu mencampur tangani secara paksa pilihan seorang guru, sehingga ruang gerak guru menjadi terbatas. Akibatnya guru tidak memiliki kemandirian, dan kesadaran guru sebagai pendidik cenderung berkurang.¹⁰ Salah satu contohnya seperti kewajiban seorang guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar. Jika demikian, seharusnya guru diberi bimbingan dan pelatihan secara rutin terkait penyusunan perangkat pembelajaran yang baik dan benar.

Guru diharapkan dapat menjadi bagian dari kerangka sistem pendidikan agar dapat mengembangkan keterampilan dalam mengajar sesuai dengan kemajuan zaman dan lingkungan lokal tempat pendidikan itu berlangsung. Jika guru tidak aktif dan tidak berkembang, maka proses pendidikan pun tidak akan berkembang bahkan tidak aktif dalam artian jalan ditempat. Guru merupakan unsur pendidikan yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar. Mukhtar Buchori mengatakan "Apapun yang

⁸ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahan Dilengkapi Panduan Waqa Dan Ibtida'* (Jakarta: Suara Agung, 2018).

⁹ Abdul Fida Ismail Ibnu Katsir ad Dimasyqi Al-Imam, *Tafsir Ibnu Katsir. Terje. Bahrin Abu Bakar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), 2250.

¹⁰ Nazarudin, *Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Madrasah Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Palembang* (Palembang: NoerFikri, 2019), 3.

dapat memperbaiki situasi dan kondisi pendidikan adalah guru yang sehari-hari bekerja di lapangan”.¹¹

Peran penting guru dalam kerangka sistem pendidikan sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Oleh karenanya, kehadiran seorang guru dalam dunia pendidikan haruslah benar-benar guru yang memiliki kinerja yang baik dalam artian memiliki keterampilan dasar dalam mengajar, menguasai dan paham akan bahan ajar, serta memiliki kelayakitasan terhadap tugasnya sebagai seorang guru.¹²

Kualitas proses belajar mengajar dan kualitas lulusan siswa yang kurang baik merupakan cerminan dari kinerja guru, kemungkinan hal ini didorong oleh beberapa faktor, antara lain: faktor kinerja guru, motivasi kerja, ketidakseimbangan yang didapat, kondisi sarana dan prasarana, pengawasan kepala sekolah, dan manajemen sekolah. Guru yang memiliki kinerja kurang baik akan sangat berpengaruh pada peningkatan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Meskipun Indonesia sudah beberapa kali berganti kurikulum, akan tetapi kualitas pendidikannya tidak menunjukkan perubahan yang signifikan.¹³

Kinerja guru pada dasarnya merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan bertanggungjawab atas peserta didik yang dibimbingnya. Penentuan tinggi atau rendahnya kualitas mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang dilakukan seorang guru, karena guru memiliki tugas untuk secara langsung memberikan bimbingan serta bantuan terhadap siswa dalam mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan.¹⁴ Selaras dengan yang didefinisikan oleh Supardi bahwa kinerja guru adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan bahwa

¹¹ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000), 245.

¹² Nazarudin, *Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Madrasah Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Palembang*, 4.

¹³ Ratu Vina Rohmatika, *Model Supervisi Klinis Terpadu Untuk Peningkatan Kinerja Guru*, 1st ed. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018), 4.

¹⁴ Ratu Vina Rohmatika, 6.

adanya suatu perbuatan yang telah ditampilkan guru selama melakukan aktivitas pembelajaran.¹⁵

Dengan demikian kinerja guru merupakan penampilan kerja guru dalam menjalankan peran, fungsi dan tugasnya dalam proses pendidikan serta pembelajaran disekolah. Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005, dalam Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Guru disebutkan bahwa guru mempunyai tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹⁶ Wahyudi berpendapat bahwa kinerja guru merupakan hasil kerja nyata secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam pelaksanaan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya yang berupa menyusun program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan analisis evaluasi.¹⁷ Erjati Abas lebih memperjelas bahwa kinerja guru adalah perilaku seorang pendidik dalam pekerjaannya dan efektivitas pendidikan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dapat memberikan pengaruh kepada peserta didik untuk tujuan yang diinginkan.¹⁸

Kinerja guru dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran dan bertanggungjawab atas peserta didik yang dibimbingnya dengan cara meningkatkan prestasi belajar dari peserta didik itu sendiri. Kinerja guru yang baik dapat dilihat dari berbagai macam performan yang ditampilkannya. Untuk melihat dan menilai kinerja guru dapat ditentukan dari beberapa indikator, yaitu: (1) Kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, (2) Kemampuan melaksanakan pembelajaran didalam kelas, (3) Kemampuan melaksanakan hubungan antar pribadi, (4) Kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar, (5) Kemampuan

¹⁵ Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 50.

¹⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen* (Bandung: Citra Utama, 2007).

¹⁷ Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru: Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional* (Jakarta: Prestasi Jakarta, 2012), 96.

¹⁸ E Abbas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru* (Jakarta: PT Gramedia, 2017), 50.

melaksanakan program pengayaan, dan (6) Kemampuan melaksanakan program remedial.¹⁹

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat dipahami bahwasanya guru dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila dibuktikan dari tugas ataupun tanggung jawab yang dilaksanakan, baik itu sebagai pengajar, pengarah, pembimbing, pendidik, ataupun motivator. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seorang guru dalam upaya peningkatannya, hal ini dapat menentukan tinggi rendahnya kinerja guru. Diantaranya faktor tersebut adalah supervisi atau pengawasan. Didalam teori supervisi pembelajaran disebutkan bahwa perilaku siswa pada pembelajaran dipengaruhi oleh guru, dan perilaku guru dipengaruhi oleh pengawas dan kepala sekolah.²⁰

Hal ini senada dengan Supardi yang mengatakan bahwa rendahnya motivasi dan kinerja guru yang mempengaruhi karir mengajar tidak lepas dari rendahnya kontribusi kepala sekolah dalam pembinaan guru di sekolah melalui kegiatan supervisi. Hal tersebut kemungkinan karena sebagian besar waktu pengawas dihabiskan untuk masalah administrasi di sekolah.²¹

Berdasarkan kenyataan yang disebutkan diatas, maka seorang pendidik atau guru memerlukan pembinaan dan pengawasan secara berkala bahkan berkelanjutan, hal ini biasanya disebut dengan proses supervisi. Fungsi diadakannya pengawasan dalam dunia pendidikan yaitu untuk memacu pengoptimalan dari mutu pendidikan serta sebagai salah satu penentu keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Terkadang tidak semua guru mampu memahami seluk beluk dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara baik dan benar. Hal itu biasanya terjadi dikarenakan adanya perubahan, perkembangan serta kemajuan dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran yang belum banyak diketahui oleh guru tersebut. Oleh karena itu, kepala sekolah yang berperan

¹⁹ Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 50.

²⁰ Nana Sudjana, *Supervisi Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya Bagi Supervisor Sekolah (Seri Kesupervisoran)*, 2nd ed. (Bekasi: Binamitra Publishing, 2012), 13-16.

²¹ Supardi, *Kinerja Guru*, 16.

selaku supervisor dan orang pertama yang bertanggung jawab atas peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran disekolah harus bisa melaksanakan supervisi klinis secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip dalam melaksanakan supervisi serta teknik dan pendekatan yang tepat. Supervisi klinis merupakan suatu proses yang membantu guru untuk memperkecil ketidaksesuaian antara tingkah laku mengajar yang dilakukan (Nyata) dengan tingkah laku yang seharusnya (Professional).²²

Menurut Bernard dan Goodyear, supervisi klinis didefinisikan sebagai “*An intervention that is provided by a senior member of a profession to a junior or junior members of that same professions. The relationship is evaluative, extend over time, and has the simultaneous purposes of enhancing the professional functioning of the junior member(s), monitoring the quality of the professional services offered to the clients he, she, or they see(s) and serving as a gatekeeper for those who are entering the profession*”.²³ Berdasarkan pendapat dari Bernard dan Goodyear dapat dipahami bahwa secara teknis supervisi klinis memiliki arti sebagai suatu model supervisi yang memiliki tiga fase diantaranya, (1) Pertemuan perencanaan, (2) Observasi objek, (3) Pertemuan balikan. Didalam dunia pendidikan, supervisi klinis mulanya adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan supervisi pengajaran (supervisi akademik) terhadap calon guru ataupun guru yang sedang melakukan praktik mengajar. Klinis dalam supervisi ini diwujudkan ke dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan guru yang sedang praktik.

Secara lebih luas, Acheson dan Gall mengungkap “*clinical supervision may be defined as supervision focused upon the improvement of instruction by means of systematic cycles of planning, observation, and intensive intellectual analysis of actual*

²² Fuad, *Supervisi Pendidikan : Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah*, 129.

²³ Rodney K. Goodyear and Janine M. Bernard, *Fundamental Of Clinical Supervision*, 4th ed. (New York: Pearson Education, 2009), 7.

teaching performance in the interest of rational modification”.²⁴ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa supervisi klinis dapat didefinisikan sebagai supervisi yang berfokus pada peningkatan pengajaran guru melalui siklus yang sistematis dimulai dari perencanaan, pengamatan, dan analisis kinerja pengajaran aktual untuk memfasilitasi modifikasi rasional.

Sederhananya supervisi klinis adalah salah satu bagian pendekatan dari supervisi akademik, supervisi akademik memiliki tiga macam pendekatan yaitu; (1) *Scientific* hasil suatu pengamatan; (2) *Artistic*; (3) *Clinic* berdasarkan diagnose.²⁵ Supervisi klinik atau disebut juga supervisi klinis merupakan supervisi yang difokuskan pada perbaikan kegiatan pembelajaran melalui siklus atau tahapan yang sistematis dimulai dari tahap pertemuan awal, tahap observasi kelas dan tahap pertemuan balikan dengan tujuan tersendiri yaitu untuk memperbaiki atau meningkatkan proses dari pembelajaran. Supervisi klinis merupakan serangkaian bentuk kegiatan dalam membantu tenaga pendidik atau guru untuk mengembangkan kemampuannya didalam proses mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.²⁶

Menurut Jerry H Makawimbang, beliau menjelaskan singkatnya supervisi klinis ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Tahap Pertemuan Awal
 - a. Menciptakan suasana akrab dan terbuka sehingga tercipta suasana yang kolega.
 - b. Mengkaji rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk menetapkan kontrak atau persetujuan mengenai apa yang akan menjadi fokus observasi.

²⁴ Keith A. Acheson and Meredith Damien Gall, *Techniques in Clinical Supervision of the Teachers: Preservice and Inservice Application*, 4th ed. (New York: Logman, 1997), 11.

²⁵ Subandi et al., “Implementasi Supervisi Pembelajaran Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Kejuruan Lampung Timur,” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* Vol.11, no. 2 (2021): 196.

²⁶ Makawimbang, *Supervisi Klinis : Teori & Pengukurannya (Analisis Di Bidang Pendidikan)*, 25.

- c. Membuat instrument supervisi klinis.
 - d. Menetapkan teknik dan mekanisme atau aturan-aturan dalam observasi.
2. Tahap Obsevasi Kelas
- a. Mencatat dan merekam secara langsung kegiatan yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai dengan kesepakatan bersama.
 - b. Menggunakan hasil observasi untuk menentukan cara yang paling tepat dalam memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar.
3. Tahap Pertemuan Balikan
- a. Memberikan penguatan terhadap penampilan guru.
 - b. Merumuskan kembali kesepakatan-kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan.²⁷

Supervisi klinis dilakukan dengan melakukan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran yang terjadi secara langsung, terutama dalam hal pemilihan dan penggunaan metode, dan media apa saja yang digunakan serta bagaimana keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini maka akan dapat diketahui apa saja kelemahan dan juga keunggulan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, tingkat penguasaan dari guru yang bersangkutan, kemudian selanjutnya akan diupayakan solusi, pembinaan dan juga tindak lanjut tertentu sehingga nantinya guru dapat memperbaiki segala kekurangan yang ada dan sekaligus mempertahankan keunggulan yang dimiliki dalam melaksanakan pembelajaran.

Adapun peran kepala sekolah selaku supervisor dalam supervisi klinis yaitu (1) memberikan bimbingan kepada para guru agar dapat memilih metode yang tepat untuk digunakan ketika mengajar dan sesuai dengan kemampuannya serta kebutuhan dari peserta didik; (2) memberikan bimbingan dan juga arahan kepada guru dalam hal pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya serta kebutuhan dari peserta didik; (3) melakukan

²⁷ *Ibid*, 80.

kunjungan kelas yang teratur untuk melaksanakan observasi terhadap guru ketika proses belajar dan mengajar berlangsung serta mendiskusikan hasil dari observasi tersebut; (4) memberikan pengarahan dalam penyusunan perangkat pembelajaran sesuai mata pelajaran dan kurikulum yang digunakan; (5) mengadakan rapat rutin untuk membahas kurikulum dan penerapannya didalam kelas yang dilakukan oleh guru; dan (6) pada setiap akhir semester mengadakan penilaian bersama terhadap program sekolah.²⁸

Supervisi klinis yang dilaksanakan oleh kepala madrasah dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga diharapkan mampu memenuhi misi pembelajaran yang diembannya. Seperti yang umumnya kita ketahui bahwasanya masalah kinerja guru dalam mengemban tugas akan selalu ada dan terus berlanjut, oleh karena itu maka bantuan dari kepala madrasah dalam bentuk supervisi khususnya supervisi klinis sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya.

Ada beberapa faktor yang turut mendorong berkembangnya supervisi klinis untuk membantu guru-guru yang memiliki kesulitan:

1. Pelaksanaan supervisi umum dilakukan semata-mata hanya untuk evaluasi terhadap kinerja guru, hal ini membuat supervisi umum tidak disukai bahkan cenderung seperti ditolak oleh guru, baik terlihat secara terang-terangan ataupun secara tidak langsung.
2. Pelaksanaan supervisi umum bukan didasari oleh kebutuhan ataupun keinginan guru melainkan mengikuti kebutuhan dan keinginan supervisor. Oleh karena itu, guru kurang mendapatkan keuntungannya.
3. Pelaksanaan supervisi umum masih menggunakan sasaran dari pengamatan supervisor yang masih sangat luas dan umum, hal ini menyebabkan pemberian umpan balik menjadi sulit karena tidak tertuju ke titik yang seharusnya.

²⁸ Muhammad Kristiawan et al., *Supervisi Pendidikan* (Alfabeta, 2019), 31.

4. Demikian pula, dalam pemberian umpan balik seringkali berubah menjadi pengarahan dan instruksi yang tidak melibatkan guru untuk menganalisis diri serta tidak menawarkan cara untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangannya.
5. Melalui diagnosis serta analisis dirinya sendiri, guru dapat menemukan jati dirinya. Guru seharusnya sadar akan kemampuan yang dimiliki dirinya dengan cara menerima dirinya dan memiliki motivasi untuk memperbaiki dirinya sendiri.²⁹

Pada praktik di lapangan kerap ditemukan adanya pelaksanaan supervisi seperti yang dijelaskan diatas. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila tujuan supervisi lebih sulit untuk dicapai, bahkan supervisi justru menjadi suatu kebutuhan yang dihindari oleh para guru. Padahal seharusnya supervisi ini dapat membantu keterbatasan kemampuan guru dalam banyak hal, salah satunya seperti menganalisis perilaku seorang guru pada waktu melakukan pembelajaran dikelas.³⁰

Penerapan supervisi yang kurang manusiawi inilah yang membuat supervisi terhadap guru-guru menjadi gagal. Oleh karena itu, maka diperlukan adanya supervisi klinis. Dengan kata lain, tujuan dari supervisi klinis adalah untuk memberi layanan serta bantuan dengan cara yang manusiawi, hal ini dalam arti mengutamakan pola pendekatan dan pengembangan diri guru agar guru dapat menemukan dirinya sendiri dan berkembang menjadi lebih baik dalam pola belajar mereka.

Untuk mengetahui gambaran tentang kinerja guru yang ada di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti Lampung Timur, maka peneliti melaksanakan kegiatan penelitian. Dari hasil wawancara dan observasi pada saat penelitian, maka diperoleh data kinerja guru di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti

²⁹ Makawimbang, *Supervisi Klinis: Teori & Pengukurannya (Analisis Di Bidang Pendidikan)*, 30.

³⁰ *Ibid.*

Lampung Timur sesuai dengan indikator-indikator kinerja guru, sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Pra-Penelitian Hasil Observasi dan Wawancara Kinerja Guru di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti Lampung Timur

No	Indikator	Sub Indikator	Keterangan	
			Baik	Kurang Baik
1	Kemampuan menyusun rencana pembelajaran	a. Menyusun perangkat pembelajaran	√	
2	Kemampuan melaksanakan pembelajaran	a. Pengelolaan kelas	√	
		b. Penggunaan media dan sumber belajar	√	
		c. Penggunaan metode pembelajaran	√	
3	Kemampuan melaksanakan hubungan antar pribadi	a. Mengembangkan sikap positif peserta didik	√	
		b. Mengelola interaksi perilaku dalam kelas	√	
4	Kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar	a. Merencanakan penilaian	√	
		b. Melaksanakan penilaian	√	
		c. Mengelola dan memeriksa hasil penilaian	√	
		d. Memanfaatkan hasil penilaian	√	

5	Kemampuan melaksanakan program pengayaan	a. Memberikan tugas	√	
		b. Memberikan bahan bacaan	√	
6	Kemampuan melaksanakan program remedial	a. Memberikan bimbingan khusus	√	
		b. Penyederhanaan	√	

SumberData: hasil pra penelitian di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti Lampung Timur.

Pukul 09.30 hari sabtu, tanggal 22 Oktober 2022

Dari data penelitian diatas maka dapat diketahui bahwa kinerja guru di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti Lampung Timur sudah baik. Hal ini ditunjukkan dari terlaksananya seluruh indikator-indikator kinerja guru yang meliputi kemampuan menyusun rencana pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan melaksanakan hubungan antar pribadi, kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar, kemampuan melaksanakan program pengayaan, dan juga kemampuan melaksanakan program remedial. MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu memiliki tenaga pendidik sejumlah 17 guru, 8 guru diantaranya adalah guru sertifikasi yang telah mendapatkan pelatihan khusus seperti PLPG atau PPG. Namun demikian, sebaik apapun kinerja seorang guru haruslah selalu ditingkatkan atau dikembangkan agar dapat bertahan dalam predikat baik bahkan menjadi sangat baik. Oleh karena itu, untuk terus meningkatkan kinerja guru di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti Lampung Timur maka kepala madrasah harus mengupayakannya dengan berbagai macam cara, salah satunya yaitu dengan cara melakukan supervisi.

Adapun supervisi yang dilakukan kepala madrasah untuk mengupayakan pengembangan dan peningkatan kinerja guru adalah supervisi klinis. Hal ini dilakukan bukan tanpa alasan, kepala madrasah memilih supervisi klinis sebagai upaya peningkatan kinerja guru dikarenakan pelaksanaan supervisi klinis lebih intens daripada supervisi lainnya yang dilakukan dengan cara

tatap muka antara supervisor dan guru untuk menyelesaikan satu persatu permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Dengan adanya penyelesaian masalah tersebut maka supervisi klinis yang dilaksanakan mampu meningkatkan kinerja guru secara bertahap.

Untuk terus mengembangkan dan juga meningkatkan kinerja guru seperti yang dikatakan diatas, Kepala MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu mengagendakan kegiatan supervisi klinis yang dilaksanakan oleh Kepala Madrasah kepada para guru. Tetapi yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana kualitas dari supervisi klinis tersebut. Apakah tujuan supervisi klinis tersebut sudah tercapai dan apakah pelaksanaan supervisi klinis sudah sesuai dengan prosedur. Serta apakah pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala madrasah memiliki dampak terhadap kinerja guru.

Untuk mengetahui hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih komperhensif dengan judul **“Implementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti Lampung Timur”**.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas diatas maka penulis membuat fokus penelitian ini pada Implementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti Lampung Timur.

2. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian diatas, maka penulis membuat sub fokus penelitian ini berasal dari tahapan-tahapan supervisi klinis, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap pertemuan awal
- b. Tahap observasi kelas
- c. Tahap pertemuan balikan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penulis menentukan rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap pertemuan awal supervisi klinis di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti Lampung Timur?
2. Bagaimana tahap observasi kelas supervisi klinis di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti Lampung Timur?
3. Bagaimana tahap pertemuan balikan supervisi klinis di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti Lampung Timur?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tahap pertemuan awal supervisi klinis di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti Lampung Timur.
2. Untuk mendeskripsikan tahap observasi kelas supervisi klinis di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti Lampung Timur.
3. Untuk mengetahui tahap pertemuan balikan supervisi klinis di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti Lampung Timur.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan dan rumusan masalah diatas, maka hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang baik bagi pengembangan pendidikan khususnya dibidang supervisi klinis dan kinerja

guru, serta dapat menjadi acuan atau salah satu rujukan bagi penelitian sejenis yang akan dilakukan dikemudian hari.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat bermanfaat dalam pelaksanaan supervisi klinis di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti Lampung Timur.
- b. Menambah wawasan dan informasi terkait supervisi klinis di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti Lampung Timur.
- c. Sebagai acuan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian sejenis khususnya di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti Lampung Timur.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam kajian pustaka ini peneliti mencoba mencari keterkaitan dan membandingkan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Diantara penelitian terdahulu yang peneliti ambil keterkaitannya dan dijadikan pembanding yaitu sebagai berikut:

1. Syamsu Alam didalam penelitiannya menjelaskan bahwa supervisi klinis merupakan suatu pembimbingan guru secara sengaja yang dimulai dari pertemuan awal, observasi, dan pertemuan balikan yang nantinya dianalisis secara cermat, teliti, dan obyektif untuk mendapatkan perubahan perilaku mengajar seperti yang diharapkan. Adapun tahap implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru di MTsS Batusitanduk Lamasi terdiri dari tahap pertemuan awal, observasi, dan pertemuan balikan. Terdapat faktor penghambat dalam implementasi supervisi klinis dalam di MTsS Batusitanduk Lamasi yaitu tidak semua guru mau mengikuti dan memahami supervisi klinis secara baik. Selain itu, juga terdapat hambatan yang cukup dominan terkait dengan masalah waktu dikarenakan banyaknya guru yang membutuhkan binaan dalam proses pembelajaran sedangkan waktu yang dimiliki kepala madrasah terbatas karena kesibukan lain yang mengakibatkan pelaksanaan

supervisi klinis tidak maksimal, sehingga dalam hal ini masih diperlukan waktu yang cukup banyak.³¹

2. Yadriz Mena, Achmad Supriyanto, Burhhanudin dalam penelitian ini mereka dapat menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan supervisi klinis di SDIT Bumi Darun Najah Pasuruan terdapat tiga tahapan, diantaranya yaitu: tahap pertemuan awal, tahap observasi pembelajaran, serta tahap pertemuan balikan. Proses pelaksanaan supervisi klinis menuntut perubahan paradigma pada guru dan supervisor. Supervisi ini dilakukan bukan untuk mencari-cari kesalahan serta kelemahan guru yang akan disupervisi. Antara guru yang akan di supervisi dengan supervisor adalah mitra yang sejajar, bukan hubungan antara bawahan dengan atasan ataupun hubungan antara guru dan siswa. Secara kemitraan, dua-duanya menganalisis proses pembelajaran yang sudah dirancang dan sudah disepakati, kemudian dicari alternatif untuk memecahkan masalah yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran tersebut agar nantinya dapat meningkatkan kualitasnya. Melihat kurangnya prestasi pada siswa di SDIT Bumi Darun Najah Pasuruan, maka diperlukan guru yang profesional untuk meningkatkan kinerjanya sehingga nantinya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran.³²
3. Yulia Jayanti Tanama, Achmad Supriyanto, Burhanuddin, dalam penelitiannya dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi supervisi klinis di SDIT Bumi Darun Najah dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan umpan balik telah berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan profesionalisme guru. Berbagai macam bentuk upaya dalam peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru telah diusahakan semaksimal mungkin, yaitu dalam bentuk penguasaan materi, pemilihan metode dalam

³¹ Syamsu Alam, "Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di MTsS Batusitanduk," *Jurnal Kependidikan* 11, no. 4 (2022): 182.

³² Yadriz Mena, Achmad Supriyanto, and Burhhanudin, "Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Mutu Kinerja Guru Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan* Vol. 1, No. 11 (2016): 2198.

pembelajaran, serta media yang digunakan. Upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah selaku supervisor untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan berbagai cara diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, melakukan kunjungan kelas untuk mengetahui bagaimana keadaan kelas secara langsung pada saat proses belajar mengajar. *Kedua*, melakukan percakapan pribadi untuk berkomunikasi dengan guru secara langsung. *Ketiga*, mengirim guru untuk mengikuti pelatihan ataupun seminar. *Keempat*, memberikan motivasi dan juga membangkitkan semangat guru dalam kegiatan mengajar.³³

4. Kartini dan Susanti, berdasarkan hasil dari pembahasannya maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru di SMPN 3 Pulau Rimau telah dilaksanakan sesuai dengan tahapannya sehingga membawa pengaruh yang positif terhadap peningkatan mutu serta kinerja guru disekolah yang semakin meningkat setiap tahunnya; (2) Kepala sekolah melakukan supervisi dimulai dengan tahapan pertemuan awal kegiatan supervisi klinis dalam rangka meningkatkan profesional guru, kemudian tahapan observasi pembelajaran yang dilakukan terhadap guru dengan menggunakan teknik dan pendekatan supervisi yang tepat, yang terakhir adalah tahapan tindak lanjut hasil dari supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah SMPN 3 Pulau Riman yaitu proses untuk mengetahui apakah ada atau tidak penyimpangan dalam pelaksanaan rencana agar dapat segera dilakukan upaya untuk perbaikan.³⁴
5. Luh Amani, Nyoman Dantes, Wayan Lasmawan, berdasarkan hasil dari pembahasannya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Kemampuan guru IPS SD Gugur VII Kecamatan Sawan dapat ditingkatkan dengan cara penerapan supervisi klinis dalam merencanakan proses pembelajaran yang sesuai

³³ Yulia Jayanti Tanama, Achmad Supriyanto, and Burhanuddin, "Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," *Jurnal Pendidikan* Vol.1 (2016): 2234.

³⁴ Kartini and Susanti, "Supervisi Klinis Oleh Kepala Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* Vol. 4, no. 2 (2019): 167–168.

dengan Permendiknas No. 41 tahun 2007. Kesulitan ataupun hambatan guru dalam perencanaan proses pembelajaran dapat diatasi dengan penerapan supervisi klinis karena memiliki sifat kolegal. Intruksi diberikan dengan cara berdiskusi atau interaksi secara kondusif, tidak lagi dengan cara menekan atau memaksa. (2) Peningkatan kemampuan guru IPS SD Gugus VII Kecamatan Sawan dalam pelaksanaan proses pembelajaran terjadi karena adanya penerapan supervisi klinis yang bersifat kolegal, sehingga guru dapat dengan leluasa mengutarakan kesulitannya dalam proses pembelajaran, hal ini membuat peneliti dapat memberikan penjelasan yang lebih dalam dan pada akhirnya kemampuan guru tersebut dapat meningkat. (3) Peningkatan kemampuan guru IPS SD Gugus VII Kecamatan Sawan dalam melengkapi administrasi terjadi karena adanya penerapan supervisi klinis. (4) Penerapan supervisi klinis mampu mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengelola pembelajaran IPS.³⁵

Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara kelima hasil penelitian terdahulu yang relevan tersebut dengan rencana penelitian ini maka akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penelitian

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Syamsu Alam	Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTsS	Membahas tentang pelaksanaan atau implementasi supervisi	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini dilakukan di MTsS Batusiandak • Penelitian

³⁵ Luh Amani, Nyoman Dantes, and Wayan Lasmawan, "Implementasi Supervisi Klinis Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran Pada Guru SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan," *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* Vol. 3 (2013): 9–10.

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Batusiandak	klinis	ini juga mencari tahu faktor pendukung dan faktor penghambat dari implementasi supervisi klinis di MTsS Batusiandak
2	Yadris Mena, Achmad Supriyanto, Burhhanudin	Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Mutu Kinerja Guru di Sekolah Dasar	Membahas tentang pelaksanaan atau implementasi supervisi klinis	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini dilakukan di SDIT Bumi Darun Najah Pasuruan • Penelitian ini berfokus pada masalah mengenai kurangnya prestasi pada siswa di SDIT Bumi Darun Najah Pasuruan sehingga harus diadakan supervisi

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
				<p>klinis agar membentuk guru professional dengan kinerja yang baik</p>
3	Yulia Jayanti Tanama, Achmad Supriyanto, Burhanuddin	Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru	Membahas tentang pelaksanaan atau implementasi supervisi klinis	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini dilakukan di SDIT Bumi Darun Najah Pasuruan • Penelitian ini menggunakan supervisi klinis untuk meningkatkan profesionalisme guru
4	Kartini dan Susanti	Supervisi Klinis Oleh Kepala Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran	Membahas tentang pelaksanaan atau implementasi supervisi klinis	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Pulau Rimau • Penelitian ini menggunakan supervisi klinis yang dilakukan

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
				<p>oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik</p>
5	Luh Amani, Nyoman Dantes, Wayan Lasmawan	Implementasi Supervisi Klinis dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran Pada Guru SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan	Membahas tentang pelaksanaan atau implementasi supervisi klinis	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini dilakukan di SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan • Penelitian ini menggunakan supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran pada guru SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan • Penelitian ini hanya

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
				berfokus pada satu guru mata pelajaran yaitu guru IPS SD Gugus VII Kecamatan Sawan

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai *“qualitative research involves an interpretive and naturalistic approach: “this means that qualitative researchs study things in their natural settings, attempting to make sense of, or to interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them”*”.³⁶ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan menggunakan latar alamiah, dan memiliki maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi serta dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang tersedia.³⁷

Sedangkan menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, secara holistik dan dengan cara

³⁶ Denzin N and Lincoln Y, *Handbook Of Qualitative Research* (London: Sage Publication Inc, 1987).

³⁷ Antomi Saregar et al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tugas Akhir Mahasiswa Tingkat Sarjana* (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 7.

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁸

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau studi kasus (*Field Research*), yaitu metode yang digunakan untuk cara khusus dan realita yang berkembang dalam masyarakat guna mengadakan penelitian mengenai beberapa permasalahan aktual yang tengah berkembang di masyarakat sebagai bentuk gejala sosial.³⁹ Hakikatnya penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggali data yang bersumber di lokasi penelitian. Dalam hal ini penelitian dilaksanakan dengan cara langsung ke lokasi penelitian yaitu di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu, Pasir Sakti, Lampung Timur.

b. Sifat Penelitian

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analitis. Penelitian deskriptif analitis adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran atau kelas, serta peristiwa pada masa sekarang.⁴⁰ Penelitian deskriptif analitis ini dipergunakan untuk mengungkapkan data penelitian yang sebenarnya untuk menarik kesimpulan dari pokok masalah judul.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu, Pasir Sakti, Lampung Timur yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Yayasan Darussalam Miftahul Hidayah. Yayasan ini memiliki jenjang pendidikan mulai dari RA, MI, MTs, dan

³⁸ Lexy J and Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 330-331.

³⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cet. Ke-7 (Bandung: Mandar Maju, 1996), 81.

⁴⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 63.

SMK. MTs Miftahul Hidayah ini beralamatkan di Jl. Tanggul Jalil, Desa Labuhan Ratu, Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur.

Adapun alasan peneliti memilih MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu untuk melakukan penelitian ini dikarenakan peneliti melihat bahwasanya kinerja guru yang ada di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu sudah berjalan dengan baik, namun demikian kepala madrasah terus berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan kinerja guru lagi dan lagi, salah satunya dengan cara melakukan supervisi klinis. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala madrasah sehingga dapat membuat kinerja guru menjadi baik. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk memilih MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu sebagai tempat penelitian.

3. Sumber Data

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini yaitu lebih mengarah pada persoalan *Implementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu Pasir Sakti Lampung Timur*. Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data Primer adalah data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.⁴¹ Data primer juga disebut sebagai data hasil atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung.⁴² Sumber data primer yang mencakup subjek dalam penelitian ini yaitu semua personil sekolah (Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Guru MTs

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

⁴² Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 57.

Miftahul Hidayah), melalui metode wawancara langsung serta observasi lapangan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada.⁴³ Sumber data sekunder adalah bahan-bahan yang menjelaskan sumber data primer yaitu seperti hasil penelitian, pendapat para pakar yang mengandung tema pembahasan atau hasil dari karya ilmiah. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang didapat langsung dari pihak-pihak yang berkaitan seperti kepala sekolah, waka kurikulum dan guru yang berupa data-data dan berbagai literature yang relevan dengan pembahasan, seperti dokumen-dokumen supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru di MTs Miftahul Hidayah.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengamatan (*Observasi*) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁴⁴ Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu observasi berperan serta (*participant observation*), observasi tidak berperan serta (*non participant observation*) dan observasi tidak terstruktur.

Adapun tujuan dari diadakannya observasi yaitu untuk mendeskripsikan hal yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang terjadi secara langsung, orang-orang yang ikut terlibat dalam aktivitas, serta makna dari kejadian yang dilihat dari perspektif mereka terhadap hal yang diamati. Biasanya ada satu hal yang kerap dilupakan dalam pelaksanaan observasi

⁴³ Sandu Siyoto, 57.

⁴⁴ Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 70.

yaitu melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang tidak terjadi.

Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan yang dimana observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung tanpa terlibat dan hanya sebagai pengamat terhadap bagaimana implementasi supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu, Pasir Sakti, Lampung Timur.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada subjek penelitian, jadi wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁵ Wawancara memiliki beberapa jenis, diantaranya:

1) Wawancara tak terpimpin

Wawancara tak terpimpin adalah proses wawancara yang dilakukan secara tidak disengaja diarahkan untuk tanya jawab kepada pokok-pokok dari persoalan yang berasal dari fokus penelitian.

2) Wawancara terpimpin

Wawancara terpimpin adalah proses wawancara yang sudah memiliki pokok-pokok panduan masalah penelitian yang akan ditanyakan.

3) Wawancara bebas terpimpin

Wawancara bebas terpimpin adalah bentuk wawancara gabungan antara wawancara tak terpimpin dan wawancara terpimpin. Jadi dalam wawancara ini hanya menentukan pokok permasalahannya saja tanpa adanya panduan wawancara.

⁴⁵ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 82.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin karena di sini peneliti sudah mempersiapkan pokok-pokok permasalahan yang akan ditanyakan terkait fokus yang akan dibahas dalam penelitian. Wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan cara pewawancara menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan diteliti, kemudian proses wawancara berlangsung dengan mengikuti situasi, pewawancara harus pandai mengarahkan informan apabila ia menyimpang. Pada penelitian ini yang menjadi responden dalam wawancara ialah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Guru untuk mendapatkan data mengenai supervisi klinis dan data kinerja guru.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁶ Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk memperoleh data berupa catatan-catatan dan dokumen lain yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini.⁴⁷ Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka di sini dokumen-dokumen yang dihimpun berupa identitas sekolah, sejarah singkat berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, data guru di sekolah, keadaan siswa di sekolah, yang merupakan dokumen pendukung terkait dengan implementasi supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MTs Miftahul Hidayah Labuhan Ratu.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 240.

⁴⁷ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*, Cet. Ke-1 (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), 99.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pencarian dan penyusunan yang sistematis terhadap hasil-hasil wawancara, catatan lapangan dan lain-lain yang dikumpulkan agar memudahkan peneliti untuk menjelaskan kepada orang lain mengenai apa yang ditemukan. Analisis data bertujuan untuk menjadikan data tersebut dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan dapat dikomunikasikan kepada orang lain, serta meringkas data untuk menghasilkan temuan.⁴⁸

Adapun langkah-langkah yang diterapkan peneliti untuk menganalisis data yaitu dengan cara reduksi data, paparan/penyajian data serta penarikan kesimpulan yang dilakukan baik selama penelitian maupun sesudah penelitian.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses untuk pembinaan, pemusatan, perhatian, dan pentransformasian data kasar yang diperoleh dari lapangan. Mereduksi data berarti merangkum data, mengambil hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting saja, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberi gambaran yang jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa reduksi data ini nantinya akan digunakan untuk memfokuskan data yang diperoleh kearah supervisi klinis dan kinerja guru.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk mendapatkan gambaran dan penafsiran dari data yang telah diperoleh serta hubungannya dengan fokus penelitian yang dilaksanakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data

⁴⁸ Samsu, 103.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 247.

biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah bagian ketiga dari kegiatan analisis data. Jadi walaupun data telah disajikan dalam bahasa yang sangat mudah dipahami, bukan berarti analisis data telah berakhir melainkan masih harus ditarik kesimpulan atau melakukan verifikasi. Kesimpulan dituangkan dalam bentuk pernyataan yang singkat sebagai temuan penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan agar lebih mudah dipahami maknanya.⁵⁰ Dalam penelitian ini, peneliti memilih verifikasi data dalam cara induktif yaitu memfokuskan pada fakta yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang masih bersifat umum.

6. Uji Keabsahan Data

Hasil penelitian harus dapat dipertanggung jawabkan, oleh karena itu maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan hasil dari penelitian, karena tidak mungkin melakukan pengecekan data terhadap instrumen penelitian yang diperankan oleh peneliti sendiri, maka dengan itu akan di periksa dengan menggunakan triangulasi.

Triangulasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar dari data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data tersebut. Triangulasi dalam pengujian kredibilitasnya terdapat tiga macam yakni sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber adalah bentuk triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data, pengumpulan

⁵⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 103.

dan pengujian data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

- b. Triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dari sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu adalah waktu yang sering mempengaruhi kredibilitas data, maka dari itu dalam angka pengujian kredibilitas data dapat dilaksanakan dengan cara melakukan pengecekan menggunakan metode wawancara, observasi, atau metode lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.⁵¹

Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi pada penelitian digunakan sebagai pemeriksaan kepercayaan keabsahan data. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data secara langsung di MTs Miftahul Hidayah Pasir Sakti dengan cara mewawancarai kepala madrasah MTs Miftahul Hidayah Pasir Sakti, waka kurikulum MTs Miftahul Hidayah Pasir Sakti, dan guru di MTs Miftahul Hidayah Pasir Sakti, serta observasi secara langsung di MTs Miftahul Hidayah Pasir Sakti.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan bentuk dari struktur pembahasan penelitian yang nantinya akan dilakukan oleh penulis untuk membahas penelitian yang akan diteliti. Untuk memudahkan penyusunan serta pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Didalam bab pendahuluan terdapat penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 274

terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Bab ini berisikan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yang memuat mengenai Supervisi Klinis dan Kinerja Guru.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian

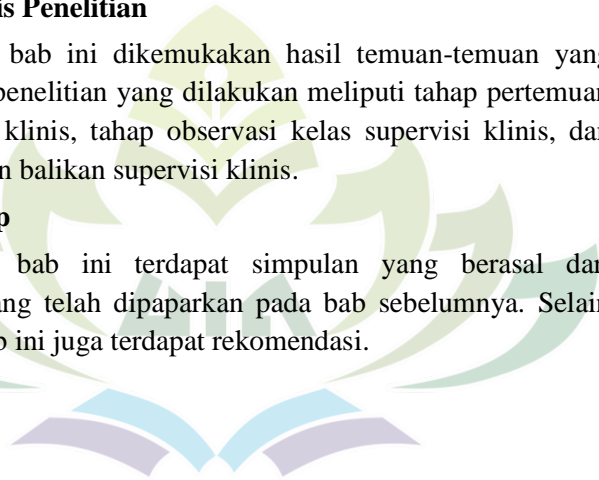
Bab ini menjelaskan gambaran secara umum mengenai lokasi penelitian, dalam hal ini disajikan gambaran umum objek penelitian di MTs Miftahul Hidayah serta penyajian fakta dan data penelitian yang diperoleh di MTs Miftahul Hidayah.

Bab IV Analisis Penelitian

Didalam bab ini dikemukakan hasil temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan meliputi tahap pertemuan awal supervisi klinis, tahap observasi kelas supervisi klinis, dan tahap pertemuan balikan supervisi klinis.

Bab V Penutup

Didalam bab ini terdapat simpulan yang berasal dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Selain itu, didalam bab ini juga terdapat rekomendasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Supervisi Klinis

1. Pengertian Supervisi Klinis

Supervisi berasal dari bahasa Inggris yang memiliki dua kata yaitu “*super*” yang artinya diatas dan “*vision*” yang artinya penglihatan. Dengan begitu supervisi dapat diartikan sebagai kegiatan melihat dari atas yang biasanya dilakukan oleh atasan kepada bawahan. Supervisi dalam dunia pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu supervisi manajerial dan supervisi akademik. Supervisi akademik adalah suatu supervisi yang digunakan untuk mensupervisi pembelajaran. Supervisi akademik memiliki tiga macam pendekatan, diantaranya : (1) *Scientific* yaitu supervisi yang dilakukan berdasarkan hasil suatu pengamatan; (2) *Artistic* yaitu supervisi yang dilakukan menggunakan seni tertentu (dilakukan secara tidak *to the point*); (3) *Clinic* yaitu supervisi yang dilakukan berdasarkan diagnose.⁵²

Supervisi klinis mulai diperkenalkan dan dikembangkan pada akhir tahun 1960-an di Harvard School of Education oleh Morris L. Cogan, Robert Goldhammer, dan Richard Weller. Terdapat dua asumsi yang mendasari terjadinya praktik supervisi klinis, *Pertama*, Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang sangat kompleks dan memerlukan pengamatan serta analisis yang sangat hati-hati. *Kedua*, Para guru yang ingin mengembangkan profesionalismenya lebih menyukai cara kesejawatan daripada menggunakan cara otoriter.⁵³

Supervisi klinis merupakan salah satu model supervisi yang menekankan pada hubungan tatap muka antara guru dan supervisor serta terpusat pada perilaku guru dalam mengajar.

⁵² Subandi et al., “Implementasi Supervisi Pembelajaran Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Kejuruan Lampung Timur.”, 196.

⁵³ Makawimbang, *Supervisi Klinis : Teori & Pengukurannya (Analisis Di Bidang Pendidikan)*, 26.

Acheson dan Gall memberikan istilah supervisi klinis dengan *Teacher Centered Supervision*.⁵⁴ Supervisi klinis juga dapat diartikan sebagai suatu cara dalam membimbing guru agar dapat meningkatkan profesionalismenya secara sengaja dimulai dari pertemuan awal, observasi pembelajaran dikelas dan pertemuan akhir yang nantinya akan dianalisis secara cermat, teliti serta obyektif untuk menemukan perubahan perilaku dalam mengajar yang diharapkan guru.

Menurut Bernard dan Goodyear, supervisi klinis didefinisikan sebagai *“An intervention that is provided by a senior member of a profession to a junior or junior members of that same professions. The relationship is evaluative, extend over time, and has the simultaneous purposes of enhancing the professional functioning of the junior member(s), monitoring the quality of the professional services offered to the clients he, she, or they see(s) and serving as a gatekeeper for those who are entering the profession”*.⁵⁵ Berdasarkan pendapat dari Bernard dan Goodyear dapat dipahami bahwa secara teknis supervisi klinis memiliki arti sebagai suatu model supervisi yang memiliki tiga fase diantaranya, (1) Pertemuan perencanaan, (2) Observasi objek, (3) Pertemuan balikan. Didalam dunia pendidikan, supervisi klinis mulanya adalah salah satu model atau pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan supervisi pengajaran (supervisi akademik) terhadap calon guru ataupun guru yang sedang melakukan praktik mengajar. Klinis dalam supervisi ini diwujudkan ke dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan guru yang sedang praktik.

Selain itu, Acheson dan Gall mengungkap *“clinical supervision may be defined as supervision focused upon the improvement of instruction by means of systematic cycles of planning, observation, and intensive intellectual analysis of*

⁵⁴ Keith A. Acheson and Meredith Damien Gall, *Techniques in Clinical Supervision of the Teachers: Preservice and Inservice Application*, 2nd ed. (New York: Logman, 1987). 67.

⁵⁵ Goodyear and Bernard, *Fundamental Of Clinical Supervision*, 7.

actual teaching performance in the interest of rational modification".⁵⁶ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa supervisi klinis dapat didefinisikan sebagai supervisi yang berfokus pada peningkatan pengajaran guru melalui siklus yang sistematis dari perencanaan, pengamatan, dan analisis kinerja pengajaran aktual untuk memfasilitasi modifikasi rasional.

Nana Sudjana (dalam Priansa) berpendapat bahwa supervisi klinis merupakan bentuk bantuan professional kepada para pendidik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, hal ini dilakukan agar pendidik tersebut dapat menghadapi serta mengatasi kesulitan yang dialaminya dalam proses pembelajaran. Adapun sasaran dari supervisi klini ini ada dua, yaitu: *Pertama*, untuk membangun motivasi serta komitmen kerja guru. *Kedua*, untuk membantu pengembangan performansi guru.⁵⁷

Supervisi klinis dilakukan secara intens antara supervisor dan guru. Sama halnya dengan guru yang dikatakan paling memahami siswa karena guru memiliki tugas untuk secara langsung membimbing siswa, begitupun kepala madrasah yang berperan sebagai supervisor karena kepala madrasahlah yang paling memahami guru sebab kepala madrasah memiliki tugas secara langsung untuk membimbing guru. Pada hakikatnya supervisor memiliki tugas untuk mengawasi berbagai macam kegiatan guru yang ada dilingkungan madrasah serta menilai perkembangan guru dalam hal mendidik siswanya. Supervisor memiliki tanggung jawab penuh dalam pengawasan yang dilakukannya, apabila ada sesuatu yang dilihat dilapangan dan dirasa harus diperbaiki maka supervisor harus menyampaikan hal tersebut kepada guru yang bersangkutan.

Selaras dengan pandangan Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah Ayat 30 yang berbunyi sebagai berikut:

⁵⁶ Acheson and Gall, *Techniques in Clinical Supervision of the Teachers: Preservice and Inservice Application*, 1997, 11.

⁵⁷ Donni Juni Priansa and Rismi Somad, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 153-154.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Kemudian Allah berfirman "Sungguh, aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS. Al-Baqarah [2] : Ayat 30)⁵⁸

Keterkaitan supervisi dengan ayat diatas yaitu mengenai keterampilan supervisor, bahwasanya Allah memberikan tugas kepada manusia sebagai pemimpin agar dapat mengemban tugas serta fungsinya. Kepala madrasah selaku supervisor yang mana adalah seorang pemimpin di suatu lembaga pendidikan, memiliki tanggung jawab besar terhadap apa yang ia pimpin serta memiliki tanggung jawab untuk menjadi contoh para bawahannya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua orang dapat menjadi pemimpin ataupun supervisor, hanya orang-orang yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi yang dapat menjadi pemimpin ataupun supervisor.

Pada dasarnya supervisi klinis merupakan suatu kegiatan yang digunakan untuk membina kinerja dulu dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya supervisi klinis di buat dan di desain sepraktis mungkin dan serasional mungkin. Tidak hanya desainnya tetapi pelaksanaannya juga dilakukan berdasarkan analisis data yang bersangkutan dengan kegiatan-kegiatan didalam kelas. Selain itu, hubungan antara guru dan supervisor juga merupakan dasar prosedur serta

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahan Dilengkapi Panduan Waqa Dan Ibtida'* (Jakarta: Suara Agung, 2018).

strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam kegiatan supervisi klinis.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya supervisi klinis merupakan salah satu bagian dari supervisi pengajaran yang berfokus pada peningkatan pengajaran guru melalui siklus atau tahapan yang sistematis dimulai dari pertemuan awal, observasi pembelajaran, dan diakhiri dengan pertemuan balikan untuk mengambil tindak lanjut atas apa saja yang harus diperbaiki dan apa saja yang harus dipertahankan dalam kegiatan pengajaran seorang guru.

2. Tujuan dan Fungsi Supervisi Klinis

Supervisi klinis bertujuan untuk membantu guru dalam memperkecil ketidaksesuaian antara tingkah laku mengajar yang dilakukan (Nyata) dengan tingkah laku yang seharusnya (Professional). Secara khusus, supervisi klinis menekankan kepada upaya untuk perbaikan pembelajaran yang memiliki sifat spesifik dan individual, berhubungan dengan :

- a. Menumbuhkan kesadaran bahwa kualitas dalam mengajar merupakan suatu tanggung jawab guru sehingga harus berupaya untuk meningkatkan kualitas dalam penampilan mengajarnya dikelas.
- b. Mendiagnosis serta membantu dalam pemecahan masalah-masalah pengajaran yang dialami oleh guru.
- c. Membantu guru dalam menemukan cara untuk melakukan analisis penampilan mengajar, memperbaiki serta meningkatkan penampilan mengajarnya.
- d. Membantu guru dalam mengembangkan keterampilan dengan menggunakan strategi pengajaran.
- e. Menyediakan umpan balik yang objektif kepada guru dalam melakukan perbaikan pengajaran.
- f. Membantu guru untuk mengembangkan sikap positif dalam pengembangan profesional dirinya yang dilakukan secara

berkesinambungan dalam karier serta profesi mereka secara mandiri.⁵⁹

Secara singkatnya, tujuan dari supervisi klinis adalah untuk meningkatkan pengajaran guru didalam kelas. Tujuan tersebut lebih rincinya di spesifikasikan sebagai berikut :

- a. Menciptakan pembelajaran yang efektif dengan menggunakan umpan yang baik.
- b. Membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi guru.
- c. Membantu guru dalam mengembangkan kemampuan serta strategi pengajaran yang digunakan.
- d. Mengevaluasi kinerja guru dalam pembelajaran.
- e. Membantu guru dalam meningkatkan profesionalismenya.⁶⁰

Supervisi klinis memiliki beberapa fungsi,, tidak hanya fungsi secara umum namun terdapat beberapa fungsi yang cenderung spesifik. Misalnya seperti fungsi berdasarkan kelembagaan dan fungsi berdasarkan personal guru. Berdasarkan kelembagaan supervisi klinis memiliki fungsi sebagai berikut, yaitu :

- a. Mempertebal rasa tanggung jawab seorang guru terhadap tugasnya dalam melaksanakan pembelajaran.
- b. Mendidik seorang guru agar dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur professional yang telah ditentukan.
- c. Mencegah adanya kesalahan guru dalam pembelajaran yang dapat berdampak pada hasil belajar siswa.
- d. Memperbaiki kesalahan dalam hal pembelajaran sehingga siswa tidak mengalami hambatan.⁶¹

Sedangkan secara personal bagi seorang guru, supervisi klinis memiliki fungsinya tersendiri yang membuat terlihat

⁵⁹ Acheson and Gall, 15.

⁶⁰ Aan Ansori, Ahmad Supriyanto, and Burhanuddin, "Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan* Vol. 1, no. 12 (2016): 2321.

⁶¹ Fuad, *Supervisi Pendidikan : Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah*, 133.

berbeda dari supervisi umum, hal ini ditunjukkan dari fungsi supervisi klinis sebagai berikut :

- b. Membiasakan diri untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan tuntunan serta kebutuhan siswa.
- c. Membangkitkan kesadaran diri terhadap tugas dan fungsi seorang guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang berkualitas.
- d. Menyadari seberapa pentingnya peningkatan kualitas mengajar yang dilakukan secara terus-menerus.
- e. Menyadari dirinya jika memiliki kelemahan dalam mengajar serta berusaha untuk melakukan perbaikan.
- f. Menyadari apa yang terjadi pada diri siswa, dengan kata lain kualitas dari hasil belajar siswa merupakan bentuk cerminan kualitas mengajar dirinya.⁶²

3. Ciri-Ciri Supervisi Klinis

Supervisi klinis pada umumnya memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakan dengan supervisi lainnya, adapun ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Bimbingan yang diperoleh guru merupakan sebuah bentuk bantuan, bukan intruksi ataupun perintah.
- b. Jenis ketrampilan yang akan dinilai pada saat supervisi merupakan usulan dari guru yang sebelumnya telah disepakati oleh guru dan supervisor dalam tahap pertemuan awal.
- c. Meskipun keterampilan mengajar dapat digunakan secara integrative oleh para guru, namun pada saat pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara terisolasi supaya lebih mudah untuk dikontrol serta diobservasi. Praktik mengajar tersebut dapat dilakukan dalam konteks pengajaran mikro ataupun pengajaran biasa dalam suatu kelas. Untuk proses pengajaran dikelas titik perhatiannya dapat dipusatkan

⁶² Fuad, *Supervisi Pendidikan : Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah*, 134.

kepada beberapa keterampilan saja, supaya dapat diobservasi secara cermat dan diberikan umpan balik yang tepat.

- d. Instrumen observasi harus disepakati bersama oleh guru dan supervisor sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.
- e. Umpan balik dari kegiatan mengajar guru nantinya akan diberikan secara obyektif (harus sesuai dengan data yang telah direkam oleh instrument observasi)
- f. Sekalipun supervisor telah menganalisis serta menginterpretasikan data yang telah direkam pada saat supervisi berlangsung, namun dalam pertemuan balikan, guru harus terlebih dahulu diminta untuk menganalisis penampilannya.
- g. Supervisor harus lebih aktif bertanya dan mendengarkan, bukan memerintah ataupun mengarahkan.
- h. Supervisi berlangsung secara terbuka dan dalam suasana intim antara guru dan supervisor.
- i. Supervisi berlangsung berdasarkan siklus yang dimulai dari perencanaan, observasi, dan diskusi untuk menetapkan umpan balik.
- j. Supervisi klinis digunakan untuk meningkatkan dan memperbaiki keterampilan pengajaran, namun disisi lain supervisi klinis juga digunakan dalam konteks pendidikan pra jabatan ataupun pendidikan dalam jabatan.⁶³

Uhar Suharsaputra lebih singkatnya menyatakan bahwa ciri-ciri dari supervisi klinis adalah sebagai berikut:

- a. Bukan perintah melainkan bersifat bimbingan;
- b. Sasaran supervisi klinis dibatasi hanya satu atau dua keterampilan saja;
- c. Sasaran supervisi klinis diajukan oleh terbimbing, dan dikaji bersama-sama untuk dijadikan kontrak;

⁶³ Makawimbang, *Supervisi Klinis : Teori & Pengukurannya (Analisis Di Bidang Pendidikan)*, 31-32.

- d. Instrument observasi dikaji kemudian ditetapkan bersama;
- e. Sesegera mungkin memberikan balikan yang obyektif;
- f. Menganalisis dan menginterpretasi data hasil observasi yang dilakukan bersama;
- g. Supervisi klinis berlangsung dalam satu tatap muka dan juga intim;
- h. Supervisi berlangsung dalam satu siklus, kemudian tindak lanjut latihan sebelumnya dapat menjadi masukan untuk perencanaan berikutnya.⁶⁴

4. Prinsip-Prinsip Supervisi Klinis

Prinsip-prinsip supervisi klinis adalah pedoman yang dapat digunakan sebagai acuan oleh kepala madrasah ketika akan melaksanakan kegiatan supervisi klinis. Adapun beberapa prinsip dalam supervisi klinis yang seharusnya diperhatikan oleh kepala madrasah adalah :

- a. Terpusat kepada guru daripada kepala madrasah

Prinsip ini berfokus kepada pengembangan inisiatif serta tanggung jawab seorang guru dalam meningkatkan ataupun mengembangkan ketrampilan profesionalisme guru sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam mengemban tugas-tugas sebagai guru.

- b. Hubungan antara kepala sekolah dan guru bersifat interaktif

Prinsip ini menekankan bahwasanya hubungan antara guru dan kepala madrasah adalah suatu mitra yang saling membantu serta melengkapi satu sama lain. Perbedaan diantara keduanya hanya terletak pada lingkup structural dan juga pengalaman masing-masing dalam hal mengemban tugas profesionalnya.

⁶⁴ Uhar Suharsaputra, *Supervisi Pendidikan: Pendekatan Sistem Berbasis Kinerja*, 62.

c. Komunikasi dan keterbukaan

Prinsip ini menekankan kepada dua belah pihak untuk saling bersifat terbuka yang artinya masing-masing pihak baik itu guru maupun kepala madrasah berhak untuk menyampaikan gagasannya pribadinya dan harus saling memahami karena nantinya guru dan kepala sekolah akan bersinergi dalam membuat suatu kesimpulan dan keputusan. Kunci dari berhasilnya hal ini adalah komunikasi yang baik serta saling mengerti satu sama lain.

d. Supervisi hanya berfokus pada kebutuhan guru

Prinsip ini menekankan bawasanya kebutuhan untuk supervisi yaitu sesuatu yang dibutuhkan dari guru itu sendiri. Sehingga hasil dari umpan balik kegiatan supervisi nantinya akan sesuai dengan kebutuhan guru yang bersangkutan. Hal ini menyangkut pada tugas keprofesionalan guru yang sesuai dengan kompetensinya.

e. Umpan balik harus sesuai dengan perencanaan

Prinsip ini beranggapan bahwa supervisi klinis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kepala madrasah hendaknya sesuai dengan apa yang direncanakan dan ditetapkan antara guru dan kepala madrasah. Sehingga kegiatan supervisi klinis berjalan dengan efektif dan dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.

f. Supervisi bersifat bantuan

Prinsip ini menekankan bahwa supervisi klinis yang dilakukan kepala madrasah merupakan bantuan untuk meningkatkan profesionalisme guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika seorang guru telah mampu mengemban semua tugasnya secara profesional, maka guru tersebut memiliki hak untuk dapat mengembangkan profesionalismenya sesuai dengan kebutuhan.

g. Fokus hanya pada sasaran tertentu

Prinsip ini juga menekankan bahwa kegiatan supervisi klinis yang akan dilaksanakan harus berfokus pada sasaran utama saja.⁶⁵

Mukhtar menyebutkan bahwa supervisi klinis memiliki beberapa prinsip, adapun prinsip-prinsip tersebut diantaranya:

- a. Dilaksanakan berdasarkan inisiatif oleh para guru;
- b. Perilaku supervisor bersifat teknis agar dapat mendorong guru-guru untuk berusaha meminta bantuan kepada supervisor;
- c. Hubungan supervisor dan guru bersifat interaktif, manusiawi, serta rasa kesejawatan;
- d. Dibangun dengan suasana bebas dimana setiap orang boleh mengemukakan apa yang dialaminya.
- e. Objek kajian yaitu kebutuhan professional seorang guru yang mereka alami secara nyata, dan terfokuskan kepada unsur-unsur yang harus diperbaiki.⁶⁶

Selain itu terdapat beberapa hal lain yang harus dijadikan prinsip oleh seorang supervisor dalam proses supervisi klinis, yaitu sebagai berikut:

- a. Interaktif bukan direktif yang artinya supervisor dan supervise berkedudukan sederajat, harus saling membantu satu sama lain untuk meningkatkan kemampuan professional.
- b. Demokratis bukan otokratis yang artinya dalam proses supervisi harus ada keterbukaan dalam mengemukakan juga menerima pendapat yang diperoleh melalui musyawarah untuk mencapai suatu kemufakatan dalam proses diskusi.
- c. Terpusat pada guru bukan kepada supervisor yang artinya harus ditekankan pada prakasa serta tanggung jawab yang

⁶⁵ Priansa and Somad, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 157-158.

⁶⁶ Mukhtar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009), 46.

berada pada seorang guru dalam menganalisis dan juga mencari cara untuk meningkatkan kualitas pengajaran.⁶⁷

5. Karakteristik Supervisi Klinis

Mulyasa berpendapat bahwa salah satu pendekatan supervisi akademik yang sangat populer yaitu supervisi klinis, adapun karakteristiknya sebagai berikut:

- a. Supervisi klinis yang diberikan berupa bantuan bukan berupa perintah, sehingga segala inisiatif tetap berada di tangan guru.
- b. Adapun aspek yang digunakan dalam supervisi berasal dari usulan guru, yang sebelumnya telah dikaji bersama dengan kepala madrasah agar dapat dijadikan kesepakatan.
- c. Instrumen dan metode observasi yang akan digunakan terlebih dulu dikembangkan oleh guru dan kepala madrasah.
- d. Mesdiskusikan serta menafsirkan seluruh hasil pengamatan dengan cara mendahulukan interpretasi guru.
- e. Supervisi dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung antara guru dan kepala madrasah dalam suasana yang terbuka, selain itu kepala madrasah seharusnya lebih banyak mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru daripada memberikan saran ataupun pengarahan.
- f. Supervisi klinis paling sedikit memiliki tiga tahapan, yaitu tahap pertemuan awal, pengamatan, serta umpan balik.
- g. Terdapat umpan balik dan juga penguatan yang diberikan oleh kepala madrasah terhadap setiap perubahan perilaku guru.
- h. Supervisi klinis dilaksanakan secara berkelanjutan agar dapat meningkatkan suatu keadaan ataupun memecahkan suatu masalah.

⁶⁷ Fuad, *Supervisi Pendidikan : Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah*, 39.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan supervisi klinis dilakukan berdasarkan kebutuhan guru dan juga digunakan untuk menemukan masalah objektif. Masalah tersebut bukan digunakan untuk menekan bawahan tetapi digunakan untuk di analisis serta dipecahkan bersama antara guru dan kepala madrasah agar dapat menemukan *problem solving* dari masalah tersebut.

6. Teknik Supervisi Klinis

Supervisi klinis memiliki beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pelaksanaannya. Pidarta dalam bukunya yang berjudul “Supervisi Pendidikan Kontekstual” menyebutkan bahwa teknik supervisi klinis dibagi menjadi 6 jenis, yaitu:

a. Supervisi langsung

Proses supervisi klinis ini dilakukan dengan cara supervisor secara langsung memberikan pengarahan dan petunjuk kepada guru yang di supervisi sesuai dengan perilaku serta keinginan dari supervisor.

b. Supervisi alternatif

Proses supervisi klinis ini dilakukan dengan cara supervisor menunjukkan beberapa bentuk alternatif tindakan dalam proses pembelajaran, kemudian guru memilih salah satunya.

c. Supervisi kolaborasi

Proses supervisi klinis ini dilakukan dengan cara supervisor bekerjasama dengan guru yang akan disupervisi untuk menyelesaikan semua permasalahan yang ditemui didalam kelas.

d. Supervisi tidak langsung

Proses supervisi klinis ini dilakukan dengan cara supervisor akan memberikan kebebasan terhadap guru untuk membuat ataupun mencari pemecahan masalah dalam kelas pada saat membina siswa belajar.

e. Supervisi kreatif

Proses supervisi klinis ini dilakukan dengan cara supervisor melakukan kombinasi dengan keempat teknik diatas (supervisi langsung, alternatif, kolaborasi, dan supervisi tidak langsung), atau dengan cara memanfaatkan sudut pandang dari sektor lain.

f. Supervisi mengeksplorasi atau menolong diri

Supervisi klinis ini dilakukan dengan cara guru yang disupervisi harus menolong dirinya sendiri ataupun mengeksplorasi dirinya sendiri dengan berpanduan pengalamannya sendiri selama mengajar didalam kelas. Guru tersebut akan mengobservasi dirinya sendiri, kemudian mengkritik, dan juga merefleksikan dirinya sebagai seorang guru.⁶⁸

7. Siklus Supervisi Klinis

Menurut Cogan didalam bukunya yang berjudul *Clinical supervision*, terdapat delapan tahapan dalam pelaksanaan supervisi klinis, diantaranya:

- a. Tahap membangun dan memantapkan hubungan antara guru dengan supervisor.
- b. Tahap perencanaan dengan guru.
- c. Tahap perencanaan strategi observasi.
- d. Tahap observasi pengajaran.
- e. Tahap analisis proses belajar mengajar.
- f. Tahap perencanaan strategi pertemuan.
- g. Tahap pertemuan, dan
- h. Tahap penjajakan rencana pertemuan berikutnya.⁶⁹

Sedangkan menurut Goldhammer, Anderson dan Krajewski (dalam Kimball Wiles pada bukunya yang berjudul

⁶⁸ Pidarta Made, *Supervisi Pendidikan Kontekstual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 116-117.

⁶⁹ Morris L. Cogan, *Clinical Supervision* (Boston: Houghton Mifflin, 1973), 9.

Supervision for Better Schools) menyatakan bahwa terdapat lima kegiatan didalam proses pelaksanaan supervisi klinis yang kerap disebut dengan *sequence of supervision*, diantaranya:

- a. Pertemuan sebelum observasi.
- b. Observasi.
- c. Analisis dan strategi.
- d. Pertemuan supervisi.
- e. Analisis sesudah pertemuan supervisi.⁷⁰

Meskipun banyak persepsi para ahli mengenai langkah-langkah supervisi klinis, namun sebenarnya langkah-langkah ini dapat dikembangkan dalam tiga tahapan esensial dalam bentuk siklus, sebagai berikut:

- a. Tahap pertemuan awal,
- b. Tahap observasi kelas, dan;
- c. Tahap pertemuan balikan.⁷¹

1) Tahap Pertemuan Awal

Tahap yang paling pertama didalam proses supervisi klinis adalah tahap pertemuan awal atau *pre-conference*. Tahap pertemuan awal ini dilaksanakan sebelum melakukan observasi kelas, sehingga terdapat banyak sekali para ahli supervisi klinis yang menyebutnya dengan istilah tahapan pertemuan sebelum observasi atau *pre-observation conference*. Tahap ini adalah salah satu tahap yang sangat penting, karena tahap ini memiliki tujuan untuk menyatukan atau menyamakan sudut pandang antara guru dan supervisor agar nantinya dapat memperbaiki proses pembelajaran. Hasil dari tahap perencanaan awal adalah sebuah kesepakatan kerja antara guru dan supervisor yang berisi hal-hal yang

⁷⁰ Kimball Wiles, *Supervision for Better Schools* (United States of America: Prentice-Hall, 1983), 171.

⁷¹ Makawimbang, *Supervisi Klinis: Teori & Pengukurannya (Analisis Di Bidang Pendidikan)*, 38.

akan di supervisi.⁷² Adapun hal-hal yang harus dilakukan dalam tahapan ini, diantaranya:

a) Menciptakan suasana akrab dan terbuka sehingga tercipta suasana yang kolega

Hal yang pertama kali harus dilakukan seorang kepala sekolah pada tahap pertemuan awal adalah menciptakan suasana akrab dan terbuka dengan guru sehingga tercipta suasana kolega atau kesejawatan. Pertemuan awal dalam supervisi klinis memerlukan waktu yang cukup singkat, biasanya hanya dilakukan selama 20 sampai 30 menit, kecuali jika guru yang bersangkutan mempunyai permasalahan khusus yang membutuhkan diskusi panjang. Selain itu, pertemuan ini juga harus mempertimbangkan waktu yang dimiliki guru, jangan sampai mengganggu jam mengajar guru tersebut. Pertemuan dalam rangka menciptakan suasana kesejawatan ini haruslah dilaksanakan di satu ruangan yang netral, bila perlu di ruangan yang santai seperti kafetaria, atau bisa juga di kelas setelah pembelajaran berakhir. Pertemuan di ruang kepala sekolah atau ruang lain yang bersifat formal sangat memungkinkan guru merasa tidak bebas atau tidak rileks sehingga keterbukaan tidak akan pernah terjadi. Jika hal itu terjadi, kecil kemungkinan kepala sekolah dapat mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, kepala madrasah juga dituntut untuk dapat berbicara dengan bahasa yang baik dan lemah lembut, dalam artian tidak menggunakan bahasa-bahasa yang kasar atau tidak pantas didengar. Hal ini dilakukan dengan harapan agar guru merasa nyaman dan tidak sungkan untuk terbuka nantinya.⁷³

⁷² *Ibid.*

⁷³ Fuad, *Supervisi Pendidikan : Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah*, 145.

b) Mengkaji rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk menetapkan kontrak atau persetujuan mengenai apa yang akan menjadi fokus observasi

Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah kedua yang ada pada tahap pertemuan awal, adapun hal-hal tersebut sebagai berikut:

- (1) Mengkaji rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru, meliputi; tujuan, metode, waktu, media, evaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang terkait dengan pembelajaran.
- (2) Membahas hubungan antara rencana pembelajaran dengan program pembelajaran yang diimplementasikan.
- (3) Membahas aktivitas pembelajaran yang akan diobservasi.
- (4) Membahas kemungkinan-kemungkinan perubahan formal aktivitas, sistem, dan unsur-unsur lain berdasarkan kesepakatan antara kepala sekolah dan guru.
- (5) Deskripsi secara spesifik butir-butir atau masalah-masalah yang balikkannya diinginkan oleh guru.⁷⁴

c) Membuat instrument supervisi klinis

Supervisi klinis dilakukan berdasarkan inisiatif guru yang meminta bantuan dari kepala sekolah. Proses observasinya menggunakan instrument yang telah disepakati dan disusun secara cermat serta mendetail melewati analisis yang juga dilakukan bersama antara kepala sekolah dan guru. Tahap pembuatan instrument ini dilakukan melalui pertemuan antara kepala sekolah dan guru dalam rangka mendiagnosis permasalahan yang dihadapi oleh guru. Hal ini dilakukan melalui wawancara serta pengamatan secara mendalam dan berkelanjutan agar dapat melihat permasalahan utama yang dialami

⁷⁴ *Ibid*, 146.

guru dalam mengajar, sehingga aspek perilaku yang ingin diperbaiki guru akan terumuskan secara tepat. Dalam supervisi klinis, instrumen supervisi klinis merupakan pedoman atau panduan yang digunakan selama pelaksanaan supervisi klinis. Adanya pedoman ataupun panduan adalah untuk menuntun jalannya pelaksanaan supervisi klinis agar dapat mencapai tujuannya serta tepat sasaran pada permasalahan yang ingin diatasi,

Setelah membuat skala prioritas aspek-aspek perilaku yang akan diperbaiki, kepala sekolah bersama guru memilih dan mengembangkan instrument obsevasi yang akan digunakan. Kemudian kepala sekolah dan guru mendiskusikan instrument tersebut, termasuk tentang tata cara penggunaannya, serta data yang akan diambil. Hasilnya berupa kontrak yang disepakati bersama.⁷⁵

d) Menetapkan teknik dan mekanisme atau aturan-aturan observasi

Adapun teknik dan mekanisme ataupun aturan-aturan observasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- (1) Waktu observasi (jadwal)
- (2) Lamanya waktu observasi (durasi)
- (3) Tempat observasi (ruang)
- (4) Tempat duduk supervisor selama observasi
- (5) Penjelasan kepada para siswa mengenai tujuan dari observasi, yang akan dilakukan sebelum atau setelah pembelajaran
- (6) Interaksi supervisor dengan siswa
- (7) Materi atau perangkat pendukung yang digunakan⁷⁶

⁷⁵ Makawimbang, *Supervisi Klinis : Teori & Pengukurannya (Analisis Di Bidang Pendidikan)*, 40.

⁷⁶ Fuad, *Supervisi Pendidikan : Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah*.

2) Tahap Observasi Kelas

Tahap kedua didalam proses pelaksanaan supervisi klinis yaitu tahap observasi kelas yang harus dilakukan secara sistematis dan juga objektif. Fokus perhatian observasi ini ditunjukkan kepada guru yang melakukan tindakan dan juga kegiatan kelas hasil dari tindakan guru. Pada tahapan ini, guru dan kepala madrasah menentukan waktu yang sesuai dengan kesepakatan bersama pada saat tahap pertemuan awal.

Menurut pendapat Daresh (dalam Makawimbang), terdapat dua aspek yang seharusnya diputuskan serta dilaksanakan kepala madrasah selaku supervisor sebelum dan juga selama melakukan observasi pengajaran, yaitu menentukan apa saja aspek-aspek yang akan di observasi sekaligus bagaimana cara melakukan observasinya.⁷⁷ Adapun aspek yang nantinya akan di observasi haruslah sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat pada saat pertemuan awal. Tujuan utama dari pengumpulan data ini adalah untuk memperoleh segala informasi yang kelak akan digunakan untuk mengadakan tukar pikiran dengan guru setelah melakukan observasi terakhir, sehingga guru nantinya dapat menganalisis secara cermat mengenai semua aktivitas yang telah dilaksanakannya di kelas. Pada proses inilah teknik maupun instrument observasi sangat penting karena akan digunakan untuk mengobservasi guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang dilakukannya. Berikut hal-hal yang harus dilakukan pada tahap observasi pengajaran yaitu:

a) Mencatat dan merekam secara langsung kegiatan yang terjadi dalam proses pengajaran sesuai dengan kesepakatan bersama

Berhubungan dengan pentingnya teknik dan juga instrument observasi, maka banyak para peneliti yang

⁷⁷ Makawimbang, *Supervisi Klinis: Teori & Pengukurannya (Analisis Di Bidang Pendidikan)*, 40.

telah mengembangkan berbagai macam teknik yang dapat digunakan dalam melakukan observasi pengajaran. Acheson dan Gall (dalam Fuad) telah mereview beberapa jenis teknik dan kemudian menganjurkan kita untuk dapat menggunakannya dalam proses pelaksanaan supervisi klinis. Beberapa teknik tersebut diantaranya yaitu:

- (1) *Selective verbatim*, yaitu berbentuk rekaman tertulis yang berupa transkrip hasil dari pengamatan, yang sebenarnya diambil dari hasil rekaman melalui *tape recorder* atau sejenisnya. Tidak seluruh kejadian harus direkam, tetapi hanya kejadian-kejadian tertentu yang harus direkam secara selektif sesuai dengan kesepakatan antara guru dan kepala madrasah pada saat tahap pertemuan awal. Transkrip tersebut dapat ditulis secara langsung berdasarkan hasil pengamatan atau dapat dengan cara menyalin hasil rekaman melalui *tape recorder* atau alat bantu lainnya.
- (2) *Rekaman observasional berupa seating chart*. Dalam hal ini, supervisor melakukan dokumentasi terhadap perilaku-perilaku siswa dalam berinteraksi dengan guru selama proses pembelajaran berlangsung yang nantinya akan dideskripsikan dengan bentuk gambar atau sering disebut *seating chart*, bagan, grafis, ataupun diagram. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui dengan mudah apakah guru tersebut melakukan interaksi yang baik dengan seluruh siswa atau hanya dengan sebagian siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
- (3) *Wide lens techniques*. Pada bagian ini supervisor membuat sebuah catatan yang cukup lengkap yaitu berupa *anecdotal record* atau pencatatan observasi terhadap perilaku yang berisi sebuah gambaran secara naratif mengenai apa saja kejadian yang ada di dalam kelas.

- (4) *Checklist and timeline coding*. Pada bagian ini supervisor melakukan observasi serta mengumpulkan seluruh data perilaku belajar mengajar yang dipisahkan menjadi tiga kategori yaitu: (1) pembicaraan guru, (2) pembicaraan murid, dan (3) tidak ada pembicaraan.⁷⁸

b) Menggunakan hasil observasi untuk menentukan cara yang paling tepat dalam memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar

Setelah mencatat dan merekam secara langsung kegiatan yang terjadi di dalam proses pengajaran sesuai kesepakatan bersama, selanjutnya kepala madrasah menganalisis hasil catatan atau rekaman observasi, tahapan ini dilakukan untuk :

- (1) Mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam pembelajaran (kelemahan yang bersumber dari guru maupun dari siswa)
- (2) Menganalisis faktor penyebab terjadinya atau munculnya kelemahan tersebut
- (3) Mencari alternative pemecahan untuk menghilangkan atau merestorasi keadaan tersebut
- (4) Mengidentifikasi keunggulan inovatif yang terjadi dalam pembelajaran sebagai bahan untuk dikembangkan dan dibagikan ke rekan guru lain.

Kegiatan analisis (a, b, c, dan d) ini disiapkan secara sistematis sebagai bahan pertemuan pasca-observasi.

3) Tahap Pertemuan Balikan

Tahap pertemuan balikan merupakan tahap ketiga dalam pelaksanaan supervisi klinis. Tahap pertemuan balikan ini dilaksanakan sesegera mungkin setelah

⁷⁸ Fuad, *Supervisi Pendidikan : Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah*, 147.

dilaksanakannya observasi pengajaran. Adapun tujuan utama dari adanya pertemuan balikan ini adalah untuk menindaklanjuti mengenai apa saja yang telah dilihat oleh kepala madrasah sebagai supervisor dan observer terhadap proses belajar mengajar.⁷⁹

Tahap pertemuan balikan merupakan suatu tahap yang cukup penting dalam rangka untuk mengembangkan perilaku guru dengan memberikan balikan tertentu. Balikan yang diberikan kepada guru haruslah memiliki ciri seperti deskriptif, spesifik, konkret, bersifat memotivasi, aktual, serta akurat, sehingga nantinya akan benar-benar bermanfaat bagi guru tersebut. Paling tidak terdapat lima manfaat dari tahap pertemuan balikan bagi seorang guru sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Goldhammer, Anderson, Krajewski (1981) di dalam Makawimbang,⁸⁰ yaitu: (a) Guru dapat diberikan penguatan dan kepuasan, sehingga guru dapat termotivasi dalam seluruh karyanya; (b) Isu-isu yang terdapat di dalam pengajaran dapat didefinisikan bersama guru dan supervisor yang tepat; (c) Jika diperlukan, supervisor dapat berupaya dalam mengintervensi guru dengan cara langsung untuk memberikan bantuan berupa didaktis dan bimbingan; (d) Guru dapat dilatih dengan menggunakan teknik tertentu agar dapat mensupervisi dirinya sendiri; (e) Guru dapat diberikan sebuah pengetahuan tambahan agar dapat meningkatkan tingkat analisis profesional diri di masa yang akan datang. Selain itu, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan pada tahap pertemuan balikan yaitu:

a) Memberikan penguatan terhadap penampilan guru

Pada tahap ini, guru memberikan tanggapan terhadap keberadaan kualitas mengajar dirinya, kepala madrasah memberi ulasan, yang kemudian dilanjutkan dengan penyimpulan bersama atas hasil yang telah

⁷⁹ Kimball Wiles, *Supervision for Better Schools*, 177.

⁸⁰ Makawimbang, *Supervisi Klinis : Teori & Pengukurannya (Analisis Di Bidang Pendidikan)*, 42.

dicapai, atau hasil jawaban terhadap hipotesis yang disusun.

Banyak sekali teori yang menganjurkan bahwasanya langkah pertama dalam tahap pertemuan balikan adalah supervisor memberi penguatan (*reinforcement*) terhadap penampilan mengajar guru. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis bersama pada setiap aspek pengajaran yang telah ditetapkan sebagai perhatian dalam pelaksanaan supervisi klinis. Adapun analisis yang dilakukan meliputi:

- (1) Menanyakan perasaan guru secara umum atau kesan yang ingin disampaikan terhadap pengajaran yang telah dilakukan, kemudian supervisor berusaha untuk memberikan penguatan (*reinforcement*).
- (2) Melakukan analisis terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Guru dan supervisor melakukan identifikasi terhadap perbedaan yang ada antara tujuan pengajaran yang telah direncanakan dengan yang telah dicapai.
- (3) Melakukan analisis terhadap target keterampilan serta perhatian utama guru. Guru dan supervisor melakukan identifikasi terhadap target keterampilan serta perhatian utama apa saja yang telah dicapai dan yang belum dapat dicapai.
- (4) Supervisor kembali menanyakan perasaan guru setelah melakukan analisis target keterampilan serta perhatian utamanya.
- (5) Menyimpulkan hasil dari apa yang telah diperoleh guru selama proses pelaksanaan supervisi klinis.

b) Merumuskan kembali kesepakatan-kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan

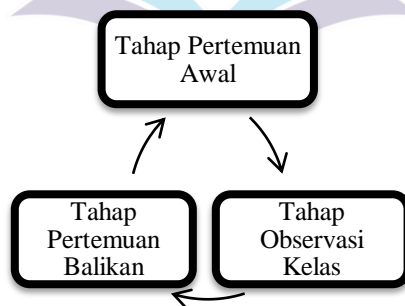
Pada tahap ini, dilakukan penentuan rencana berikutnya dan melakukan perbaikan ulang aspek kelemahan mengajar yang sudah dilakukan sebelumnya, atau membuat rencana baru bila aspek perilaku yang

diperbaiki belum menunjukkan perubahan, dengan cara mengulangi dari langkah awal hingga akhir. Tahap ini juga mendorong guru untuk dapat merencanakan berbagai bentuk latihan-latihan berikut sekaligus menetapkan rencana untuk berikutnya.⁸¹ Singkatnya pada tahap ini, kepala sekolah dan guru melakukan :

- (1) Penyimpulan bersama terhadap hasil yang dicapai
- (2) Penentuan rencana berikutnya
- (3) Pengulangan perbaikan
- (4) Lanjutan dan perbaikan kemampuan aspek-aspek yang lain.

Terdapat faktor utama yang dapat dikatakan penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya supervisi klinis sebagai salah satu pendekatan supervisi pembelajaran adalah sebuah kepercayaan (*trust*) antara kepala madrasah selaku supervisor dengan guru karena sebenarnya tugas dari seorang supervisor bukanlah semata-mata hanya untuk membantu guru dalam mengembangkan pengajarannya.

Oleh karenanya, aktivitas supervisi klinis itu bersifat siklik, dinamik, dan kontinu atau berkelanjutan dalam rangka upaya melakukan perbaikan situasi dan kondisi pembelajaran di dalam kelas. Ketiga tahapan supervisi klinis tersebut maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Siklus Pelaksanaan Supervisi Klinis⁸²

⁸¹ Fuad, *Supervisi Pendidikan : Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah*, 150.

⁸² Makawimbang, *Supervisi Klinis : Teori & Pengukurannya (Analisis Di Bidang Pendidikan)*, 39.

B. Kinerja Guru

1. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja atau dikenal dengan istilah lain sebagai *performance*, secara etimologis berasal dari kata *to perform* yang memiliki arti menampilkan atau melaksanakan. Kinerja merupakan bentuk dari penampilan kerja yang dilakukan seseorang, kata *performance* berarti suatu tindakan dalam menampilkan atau melaksanakan suatu bentuk kegiatan. Dengan kata lain, *performance* dapat diartikan sebagai penampilan kerja ataupun perilaku kerja.

Dalam praktiknya, kinerja kerap dipandang sebagai hasil kerja atau prestasi kerja, tetapi hal ini bisa saja bias dikarenakan prestasi kerja merupakan kinerja yang dilihat dari pencapaiannya atau bentuk hasil dari pelaksanaan kinerja. Didalam dunia pendidikan, guru yang terlihat berpenampilan kerja baik belum tentu hasil kerjanya baik juga. Mengajar dengan baik bukan berarti hasil belajar siswanya juga baik, hal ini dikarenakan hasil belajar siswa hanya dapat diintervensi secara tak langsung dengan melalui proses pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru. Kemudian supervisi klinis merupakan bentuk layanan untuk membantu para guru agar dapat meningkatkan kompetensinya dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif serta bermutu.⁸³

Kinerja guru adalah penampilan kerja guru dalam menjalankan peran, fungsi dan tugasnya dalam proses pendidikan serta pembelajaran disekolah. Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005, dalam Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Guru disebutkan sebagai berikut:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan

⁸³ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, Revisi (Bandung: Refika Aditama, 2013), 173.

anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”

Dari pengertian diatas sangat tampak jelas bahwa guru mempunyai tugas utama dalam mendidik (Kinerja Mendidik), mengajar (Kinerja Mengajar), membimbing (Kinerja Membimbing), mengarahkan (Kinerja Mengarahkan), melatih (Kinerja Melatih), menilai (Kinerja Menilai), dan mengevaluasi (Kinerja Evaluasi) peserta didik.⁸⁴

Berdasarkan pendapat diatas, kinerja guru adalah kemampuan seorang pendidik dalam melaksanakan tugas pembelajaran dan bertanggungjawab atas peserta didik dibawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Menurut Wahyudi, kinerja guru adalah hasil kerja nyata secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam pelaksanaan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya yang berupa menyusun program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan analisis evaluasi.⁸⁵ Menurut Abbas, kinerja guru adalah perilaku seorang pendidik dalam pekerjaannya dan efektivitas pendidikan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dapat memberikan pengaruh kepada peserta didik untuk tujuan yang diinginkan.⁸⁶

Menurut Supardi, kinerja guru adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan bahwa adanya suatu perbuatan yang telah ditampilkan guru selama melakukan aktivitas pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan hasil kerja yang dicapai seorang guru dalam melaksanakan tugasnya yang meliputi profesionalisme dalam

⁸⁴ Uhar Suharsaputra, *Supervisi Pendidikan: Pendekatan Sistem Berbasis Kinerja*, 167.

⁸⁵ Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru: Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional* (Jakarta: Prestasi Jakarta, 2012), 96.

⁸⁶ E Abbas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru* (Jakarta: PT Gramedia, 2017), 50.

menjalankan tugasnya, pelaksanaan tugasnya serta pencapaian dari tujuan-tujuannya.⁸⁷

Seorang guru sudah sepatutnya memiliki kinerja yang profesional, tidak hanya itu seorang guru juga harus mengajar sesuai dengan bidang pengetahuannya. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 36 yang berbunyi :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَ
الْأَفْئَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٦٣)

Artinya: "*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.*" (QS. Al-Isra' [17] : Ayat 36)⁸⁸

Didalam ayat diatas berisi larangan Allah untuk mengucapkan ataupun melakukan sesuatu perbuatan yang kita tidak mengetahui kebenarannya. Hal ini dikarenakan segala sesuatu pasti akan dimintai pertanggungjawabannya.

Setiap pekerjaan haruslah diamanahkan kepada orang yang benar-benar memahami serta menguasai baik itu kualifikasi maupun kompetensinya, karena hal ini merupakan suatu tanggung jawab seperti yang telah dijelaskan pada ayat Al-Qur'an berikut ini :

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأُمُنْتَ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۚ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ
بِأَن تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَرِيعًا بَصِيرًا (٨٥)

Artinya: "*Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu*

⁸⁷ Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 54.

⁸⁸ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahan Dilengkapi Panduan Waqa Dan Ibtida'* (Jakarta: Suara Agung, 2018).

menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 58)⁸⁹

Dari penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwasanya kinerja guru dapat mempengaruhi produktivitas kegiatan pendidikan. Didalam dunia pendidikan seorang guru memiliki banyak peran, diantaranya yaitu sebagai pengajar, pembimbing, pemimpin pembelajaran dikelas, pengatur lingkungan kelas, perencana pembelajaran, informatory, motivator, dan juga supervisor untuk para siswa-siswanya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Kinerja merupakan hasil perpaduan dari beberapa faktor pengaruh. Banyaknya faktor tersebut sangat mempengaruhi bangkitnya keprofesionalan seorang guru, salah satunya adalah kinerja guru yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dimaksud. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru tersebut yaitu:

a. Faktor Internal

Adapun faktor-faktor yang berasal dari internal merupakan faktor yang dibawa sejak lahir ataupun faktor yang didapatkan ketika berkembang. Faktor-faktor yang dibawa sejak lahir misalnya seperti; sifat, bakat, dan keadaan fisik serta kejiwaan. Sedangkan faktor-faktor yang didapatkan ketika berkembang misalnya; keterampilan, pengetahuan, serta etos dan motivasi kerja.

b. Faktor Lingkungan

Setiap orang memerlukan bantuan serta dukungan dari lingkungan sekitarnya baik itu lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan kerja. Hal ini akan menentukan tinggi rendahnya kualitas kinerja seseorang.

⁸⁹ *Ibid*, 113.

c. Faktor Eksternal

Hal yang menunjukkan faktor-faktor eksternal diantaranya adalah kejadian, keadaan serta situasi yang terjadi dalam lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang.

Selain itu, terdapat juga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru, diantaranya yaitu sebagai berikut :

- a. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.
- b. Berani untuk mengambil resiko.
- c. Memiliki tujuan yang realistis.
- d. Memiliki rencana kerja keseluruhan dan berusaha merealisasikannya.
- e. Menggunakan umpan balik dengan baik dan konkrit di seluruh kekuatannya.
- f. Mencari kesempatan dalam rangka merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.⁹⁰

Menurut A. Tabrani Rusyan dkk. menjelaskan bahwa kinerja guru dapat berhasil apabila didukung oleh beberapa faktor, faktor yang dimaksud tersebut diantaranya:

a. Motivasi Kerja Guru

Pekerjaan sebagai seorang guru merupakan pekerjaan yang memerlukan dorongan dari dalam diri guru itu sendiri, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dorongan dari luarpun juga diperlukan untuk memberikan motivasi dan semangat kerja kepada para guru. Motivasi dari luar ini biasanya berasal dari kepala madrasah dan tertuju kepada guru tersebut secara langsung.

b. Etos Kerja Guru

Guru yang ditunjang oleh etos kinerja akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil didalam proses pembelajaran daripada guru yang tidak sama sekali

⁹⁰ Kartini Kartono, *Menyiapkan Dan Memadukan Karir*, ed. CV Rajawali (Bandung, 1985), 22.

ditunjang oleh etos kinerja. Didalam melakukan tugasnya, setiap guru memiliki etos yang berbeda-beda. Ada beberapa alasan mengapa etos kerja seharusnya dikembangkan oleh guru, hal ini dikarenakan :

- a. Waktu yang terus bergeser mengakibatkan semua hal dalam kehidupan terus berubah dan berkembang.
 - b. Suatu kondisi terbuka dalam hal menerima serta menyalurkan kreativitas.
 - c. Terdapat perubahan pada lingkungan terutama dibidang teknologi.
- c. Lingkungan Kerja Guru

Terdapat beberapa tipe lingkungan yang dapat mendukung kerja guru dalam melaksanakan tugasnya agar dapat berjalan secara efektif dan efisien, meliputi:

- 1) Lingkungan *social-psikologis*, yaitu suatu lingkungan yang serasi dan harmonis untuk para guru, baik itu guru dengan guru, guru dengan kepala madrasah, serta guru, kepala madrasah, dengan staff TU yang dapat menunjang keberhasilan dari kinerja guru.
 - 2) Lingkungan fisik, hal ini berkaitan dengan ruang kerja guru, sebaiknya ruang kerja guru dapat memenuhi syarat-syarat seperti; (1) Ruangan yang bersih; (2) Terdapat ruangan khusus untuk bekerja; (3) Peralatan dan perlengkapan yang tertata dengan rapih; (4) Penerangan yang baik; (5) Terdapat meja kerja yang cukup; (6) Memiliki sirkulasi udara yang baik; dan (7) Tidak ada kebisingan yang mengganggu konsentrasi.
- d. Tugas dan Tanggung Jawab

Seorang guru memiliki tugas serta tanggung jawab untuk dapat meningkatkan pendidikan di sekolah tempat ia bertugas. Guru dapat ikut serta dalam kegiatan yang ada di sekolah, hal ini dikarenakan jika terdapat peran atau keikutsertaan guru dalam suatu kegiatan di sekolah maka kegiatan tersebut dapat berjalan sebagaimana seharusnya.

e. Optimalisasi Kelompok Kerja Guru

Pembentukan kelompok kerja yang ditujukan kepada guru dimaksudkan untuk berkoordinasi dalam suatu kegiatan dan pekerjaan supayadapat berjalan dengan lancar serta sesuai dengan tujuan pendidikan.

Terciptanya kinerja guru yang baik, efektif dan efisien, nantinya akan menghasilkan suatu sumber daya manusia yang kuat, seperti lulusan yang dapat berdaya guna dan juga berhasil guna yang sesuai dengan tujuan awal. Mengingat hal tersebut, maka kinerja guru dalam suatu proses pembelajaran sangat perlu untuk ditingkatkan agar dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan yang sudah ada menjadi lebih baik lagi, yang berdasarkan pada kemampuan bukan pada hal-hal diluar kemampuan guru. Selain itu, kinerja guru juga dapat membantu dalam menjunjung tinggi kualitas, produktivitas, kreativitas, inisiatif, serta kerja keras.⁹¹

3. Indikator Kinerja Guru

Untuk dapat mengetahui apakah kinerja seorang guru bisa dikatakan optimal atau belum maka dapat dilihat dari berbagai indikator. Menurut Supardi, ada beberapa indikator yang dapat menilai seberapa baik kinerja guru selama proses pengajaran. Adapun indikator-indikator kinerja guru tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan menyusun rencana pembelajaran
 - 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Kemampuan melaksanakan pembelajaran
 - 1) Pengelolaan kelas
 - 2) Penggunaan media dan sumber belajar
 - 3) Penggunaan metode pembelajaran

⁹¹ A Tabrani Rusyan, A Kusdinar, and Z Arifin, *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru* (Cianjur: CV. Dinamika Karya Cipta, 2000), 17.

- c. Kemampuan melaksanakan hubungan antar pribadi
 - 1) Mengembangkan sikap positif peserta didik
 - 2) Mengelola interaksi perilaku dalam kelas
- d. Kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar
 - 1) Merencanakan penilaian
 - 2) Melaksanakan penilaian
 - 3) Mengelola dan memeriksa hasil penilaian
 - 4) Memanfaatkan hasil penilaian
- e. Kemampuan melaksanakan program pengayaan
 - 1) Memberikan tugas
 - 2) Memberikan bahan bacaan
- f. Kemampuan melaksanakan program remedial
 - 1) Memberikan bimbingan khusus
 - 2) Penyederhanaan

Berdasarkan dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah kondisi yang menunjukkan kemampuan-kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah. Dalam penelitian ini, indikator yang dimaksud dalam kinerja guru yaitu indikator yang sesuai dengan pendapat Supardi, yaitu: (1) Kemampuan menyusun rencana pembelajaran, (2) Kemampuan melaksanakan pembelajaran, (3) Kemampuan melaksanakan hubungan antar pribadi, (4) Kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar, (5) Kemampuan melaksanakan program pengayaan, dan (6) Kemampuan melaksanakan program remedial.⁹²

⁹² Supardi, *Kinerja Guru*, 2014, 55.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Fida Ismail Ibnu Katsir ad Dimasyqi Al-Imam. *Tafsir Ibnu Katsir. Terje. Bharum Abu Bakar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016.
- Acheson, Keith A., and Meredith Damien Gall. *Techniques in Clinical Supervision of the Teachers: Preservice and Inservice Application*. 2nd ed. New York: Logman, 1987.
- . *Techniques in Clinical Supervision of the Teachers: Preservice and Inservice Application*. 4th ed. New York: Logman, 1997.
- Amani, Luh, Nyoman Dantes, and Wayan Lasmawan. “Implementasi Supervisi Klinis Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran Pada Guru SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan.” *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* Vol. 3, 2013.
- Ansori, Aan, Ahmad Supriyanto, and Burhanuddin. “Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan* Vol. 1, no. 12, 2016.
- Denzin N, and Lincoln Y. *Handbook Of Qualitative Research*. London: Sage Publication Inc, 1987.
- E Abbas. *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*. Jakarta: PT Gramedia, 2017.
- E Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi Dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Elvira. “Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan Dan Cara Mengatasinya.” *Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* Vol. 16, no. 2, 2021.
- Fuad, Nurhattati. *Supervisi Pendidikan: Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah*. Edited by Yanita Nur Indah Sari. 1st ed. Depok: Rajawali Pers, 2021.
- Goodyear, Rodney K., and Janine M. Bernard. *Fundamental Of*

- Clinical Supervision*. 4th ed. New York: Pearson Education, 2009.
- Imam Wahyudi. *Mengejar Profesionalisme Guru: Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*. Jakarta: Prestasi Jakarta, 2012.
- J, Lexy, and Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Kartini Kartono. *Menyiapkan Dan Memadukan Karir*. Edited by CV Rajawali. Bandung, 1985.
- . *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Cet. Ke-7. Bandung: Mandar Maju, 1998.
- Kartini, and Susanti. “Supervisi Klinis Oleh Kepala Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran.” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* Vol.4, no. 2, 2019.
- Kementerian Agama RI. *Al Qur'an Dan Terjemahan Dilengkapi Panduan Waqa Dan Ibtida'*. Jakarta: Suara Agung, 2018.
- Kimball Wiles. *Supervision for Better Schools*. United States of America: Prentice-Hall, 1983.
- Kristiawan, Muhammad, Yuyun Yuniarsih, Happy Fitria, and Nola Refika. *Supervisi Pendidikan*. Alfabeta, 2019.
- Made, Pidarta. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Makawimbang, Jerry H. *Supervisi Klinis : Teori & Pengukurannya (Analisis Di Bidang Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Mena, Yadriss, Achmad Supriyanto, and Burhhanudin. “Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Mutu Kinerja Guru Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan* Vol. 1, no. 11, 2016.
- Moh Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Morris L. Cogan. *Clinical Supervision*. Boston: Houghton Mifflin, 1973.
- Mukhtar. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung

- Persada Pers, 2009.
- Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000.
- Nazarudin. *Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Madrasah Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Palembang*. Palembang: Noer Fikri, 2019.
- Priansa, Donni Juni, and Rismi Somad. *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Ratu Vina Rohmatika. *Model Supervisi Klinis Terpadu Untuk Peningkatan Kinerja Guru*. 1st ed. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018.
- Rosyadah, Dede. "Guru Profesional Era Sertifikasi." *Jurnal Madrasah Dan Pendidikan Agama Islam Quantum* Vol. 5. 2010.
- Rusyan, A Tabrani, A Kusdinar, and Z Arifin. *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru*. Cianjur: CV. Dinamika Karya Cipta, 2000.
- Samsu. *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research Dan Development)*. Cet. Ke-1. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017.
- Seregar, Antomi, Fauzan, Ali Murtadho, and Muhammad Iqbal Fasa. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tugas Akhir Mahasiswa Tingkat Sarjana*. Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Siti Patimah. *Manajemen Kepemimpinan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Subandi, Dedi Lazwardi, Muhammad Muchsin Afriyadi, and Sela Kholidiani. "Implementasi Supervisi Pembelajaran Studi Kasus

- Pada Sekolah Menengah Kejuruan Lampung Timur.” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* Vol.11, no. 2, 2021.
- Sudjana, Nana. *Supervisi Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya Bagi Supervisor Sekolah (Seri Kesupervisoran)*. 2nd ed. Bekasi: Binamitra Publishing, 2012.
- Sudjiono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Supardi. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Syamsu Alam. “Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di MTsS Batusitanduk.” *Jurnal Kependidikan* 11, no. 4, 2022.
- Tanama, Yulia Jayanti, Achmad Supriyanto, and Burhanuddin. “Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru.” *Jurnal Pendidikan* Vol.1, 2016.
- Uhar Suharsaputra. *Administrasi Pendidikan*. Revisi. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- . *Supervisi Pendidikan: Pendekatan Sistem Berbasis Kinerja*. Edited by Nurul Falah Atif. Bandung: PT Refika Aditama, 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Bandung: Citra Utama, 2007.
- Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Dan Peraturan Pemerintah Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara, n.d.